

Berita Jumat, 8 Mei 2026

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi fase ketidakpastian baru yang dipicu oleh meningkatnya konflik geopolitik di Timur Tengah, khususnya antara Amerika Serikat dan Iran. Ketegangan tersebut tidak hanya memicu lonjakan harga minyak dunia akibat terganggunya jalur distribusi energi di Selat Hormuz, tetapi juga menciptakan tekanan besar terhadap stabilitas pasar keuangan internasional. Pernyataan Neel Kashkari dari Federal Reserve menegaskan bahwa arah kebijakan suku bunga Amerika Serikat kini menjadi semakin sulit diprediksi karena risiko inflasi energi kembali meningkat. Jika konflik terus berlangsung dan distribusi minyak terganggu dalam waktu lama, maka The Fed bahkan membuka kemungkinan kenaikan suku bunga kembali untuk menahan tekanan inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama bank sentral dunia saat ini bukan lagi sekadar menjaga pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertahankan stabilitas harga di tengah ancaman geopolitik global yang semakin kompleks.

Dampak konflik tersebut langsung terasa pada pasar keuangan global melalui penguatan dolar AS dan pelemahan mayoritas mata uang Asia. Dolar kembali menjadi aset safe haven karena investor global mencari instrumen yang dianggap paling aman ketika ketidakpastian meningkat. Akibatnya, mata uang Asia seperti won Korea Selatan, rupiah Indonesia, baht Thailand, ringgit Malaysia, dan peso Filipina mengalami tekanan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ekonomi Asia masih sangat sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat dan gejolak geopolitik global. Pada saat yang sama, harga energi dunia yang meningkat juga menambah tekanan terhadap negara-negara pengimpor minyak, memperbesar biaya logistik, dan meningkatkan risiko inflasi impor di banyak negara berkembang.

Di tengah tekanan global tersebut, berbagai negara Asia mulai mengambil langkah antisipatif untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik. India misalnya, memperkuat dukungan bagi sektor ekspor melalui penambahan insentif pengembalian pajak dan program pembiayaan darurat bagi dunia usaha. Langkah ini menunjukkan bahwa pemerintah India mulai mengantisipasi potensi perlambatan perdagangan global akibat konflik Timur Tengah dan tingginya biaya logistik internasional. Data penurunan ekspor India, terutama ke kawasan Timur Tengah, memperlihatkan bahwa gejolak geopolitik telah berdampak langsung terhadap aktivitas perdagangan internasional. Selain itu, negara-negara Asia juga mulai menghadapi tantangan baru di sektor pangan. Harga beras Vietnam dan Thailand meningkat karena pasokan yang semakin ketat dan kekhawatiran terhadap fenomena El Nino, sementara India justru mengalami penurunan harga akibat lemahnya permintaan Afrika dan melimpahnya pasokan domestik. Situasi ini menunjukkan bahwa pasar pangan dunia saat ini dipengaruhi secara bersamaan oleh faktor iklim, geopolitik, dan dinamika permintaan global.

Bagi Indonesia, berbagai perkembangan global tersebut mulai memberikan tekanan nyata terhadap stabilitas ekonomi nasional. Pelemahan rupiah hingga menembus kisaran Rp17.350 per dolar AS mencerminkan tingginya tekanan eksternal akibat penguatan dolar dan meningkatnya kekhawatiran investor global. Kondisi ini mendorong Bank Indonesia melakukan langkah stabilisasi melalui intervensi pasar dan penggunaan cadangan devisa, sehingga posisi cadangan devisa Indonesia turun menjadi US\$146,2 miliar pada April 2026. Meskipun posisi tersebut masih tergolong aman untuk membiayai impor dan kewajiban luar negeri pemerintah, tren penurunan cadangan devisa tetap menjadi sinyal bahwa tekanan eksternal terhadap perekonomian nasional sedang meningkat. Bersamaan dengan itu, meningkatnya suku bunga global juga memperbesar tantangan pembiayaan fiskal Indonesia karena biaya penerbitan utang dan pembayaran bunga menjadi semakin mahal.

Tekanan fiskal nasional terlihat dari posisi utang pemerintah yang hampir menembus Rp10.000 triliun dengan rasio sekitar 40,75% terhadap PDB. Walaupun secara hukum masih berada di bawah

batas aman 60% PDB, kenaikan utang di tengah suku bunga global tinggi menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan fiskal pemerintah dalam jangka menengah. Ketergantungan pembiayaan pada Surat Berharga Negara (SBN) membuat APBN semakin sensitif terhadap perubahan yield obligasi dan kondisi pasar keuangan global. Sejumlah ekonom menilai tantangan utama bukan hanya besarnya nominal utang, melainkan meningkatnya beban bunga yang dapat mengurangi ruang fiskal pemerintah untuk belanja produktif seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Pelemahan rupiah juga memperbesar risiko terhadap utang berdenominasi dolar AS sehingga pengelolaan fiskal menjadi semakin kompleks.

Meskipun menghadapi tekanan eksternal yang besar, ekonomi Indonesia secara umum masih menunjukkan ketahanan yang cukup kuat. Pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan I-2026 mencapai 5,61%, lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini didorong oleh konsumsi rumah tangga yang tetap kuat, percepatan belanja pemerintah, investasi, serta berbagai stimulus fiskal seperti program makan bergizi gratis. Pemerintah juga menegaskan bahwa kondisi inflasi Indonesia masih terkendali di kisaran 2,4%, sehingga kekhawatiran mengenai hiperinflasi dinilai tidak berdasar. Pernyataan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa menunjukkan bahwa pemerintah ingin menjaga optimisme publik dan memastikan stabilitas ekonomi tetap terjaga di tengah banyaknya spekulasi negatif di media sosial. Namun demikian, pemerintah tetap menghadapi tantangan serius terkait pelemahan daya beli masyarakat, kenaikan harga energi, dan risiko perlambatan ekonomi global yang dapat menekan sektor industri dan lapangan kerja.

Hal tersebut mulai terlihat dari meningkatnya angka PHK pada kuartal I-2026 yang mencapai sekitar 10.000 pekerja, terutama di sektor padat karya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan global mulai memengaruhi aktivitas produksi dan keberlangsungan usaha di dalam negeri. Industri manufaktur dan sektor ekspor menghadapi tekanan dari melemahnya permintaan global, naiknya biaya produksi, serta tingginya ketidakpastian perdagangan internasional. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga keseimbangan antara stabilitas makroekonomi dan perlindungan terhadap sektor riil agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya kuat secara angka, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja dan menjaga kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Jawa Tengah menunjukkan performa ekonomi yang relatif lebih kuat dibanding rata-rata nasional dengan pertumbuhan mencapai 5,89% pada triwulan I-2026. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga, investasi, sektor industri pengolahan, konstruksi, serta sektor akomodasi dan makanan-minuman selama periode Ramadan dan Lebaran. Kuatnya pertumbuhan investasi menunjukkan bahwa Jawa Tengah masih menjadi salah satu tujuan utama pengembangan industri dan pembangunan kawasan manufaktur di Indonesia. Pembangunan proyek strategis, infrastruktur jalan, kawasan industri, hingga fasilitas publik seperti Sekolah Rakyat dan pusat pelayanan gizi menjadi pendorong utama aktivitas ekonomi daerah.

Selain pertumbuhan ekonomi, pemerintah pusat dan daerah di Jawa Tengah juga mulai memperkuat pendekatan pembangunan berbasis kesejahteraan rakyat melalui program pembiayaan perumahan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat kecil. Program Kredit Program Perumahan (KPP), FLPP, serta dukungan terhadap nasabah usaha mikro menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga berupaya memperkuat kemampuan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Upaya ini penting karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak akan berkelanjutan apabila tidak diikuti peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan backlog perumahan. Kolaborasi antara pembangunan rumah subsidi, pemberdayaan UMKM, dan akses pembiayaan murah menjadi strategi untuk menjaga stabilitas sosial-ekonomi daerah dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, berbagai berita tersebut menggambarkan bahwa ekonomi global, nasional, dan daerah sedang bergerak dalam situasi yang penuh tantangan namun tetap memiliki peluang pertumbuhan. Konflik geopolitik dunia telah meningkatkan risiko inflasi, memperkuat dolar AS,

menekan perdagangan internasional, dan memperbesar ketidakpastian kebijakan moneter global. Indonesia menghadapi tekanan terhadap rupiah, fiskal, dan ketenagakerjaan, tetapi masih mampu menjaga pertumbuhan ekonomi dan inflasi tetap stabil. Jawa Tengah bahkan menunjukkan kinerja pertumbuhan yang lebih kuat melalui konsumsi, investasi, dan pembangunan infrastruktur. Ke depan, keberhasilan menjaga stabilitas ekonomi akan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam mengendalikan inflasi, menjaga nilai tukar, memperkuat daya beli masyarakat, mengelola utang secara hati-hati, serta menjaga momentum investasi dan penciptaan lapangan kerja di tengah ketidakpastian ekonomi dunia yang masih tinggi.

Ringkasan

- Konflik antara Amerika Serikat dan Iran kembali memicu ketidakpastian ekonomi global setelah meningkatnya serangan militer di kawasan Timur Tengah. Ketegangan ini menimbulkan kekhawatiran besar terhadap stabilitas jalur distribusi energi dunia, terutama di Selat Hormuz yang menjadi jalur utama perdagangan minyak internasional. Penutupan sebagian jalur pelayaran tersebut menyebabkan harga minyak dunia melonjak dan meningkatkan tekanan inflasi global.
- Federal Reserve mulai mengubah sikap kebijakan moneternya menjadi lebih hati-hati akibat dampak konflik Timur Tengah terhadap inflasi energi. Neel Kashkari menyatakan bahwa arah suku bunga AS kini semakin tidak pasti dan bahkan membuka kemungkinan kenaikan suku bunga apabila harga energi terus melonjak akibat gangguan pasokan minyak dunia.
- Penguatan dolar AS terjadi karena investor global memindahkan dana ke aset safe haven di tengah meningkatnya ketidakpastian geopolitik dan pasar keuangan. Kenaikan harga minyak dan ketegangan perang membuat pasar global memasuki fase risk-off sehingga mata uang negara berkembang dan Asia mengalami tekanan cukup besar terhadap dolar AS.
- Mayoritas mata uang Asia mengalami pelemahan terhadap dolar AS, dengan won Korea Selatan menjadi mata uang yang mengalami penurunan paling tajam. Mata uang lain seperti rupiah Indonesia, baht Thailand, ringgit Malaysia, dan peso Filipina juga mengalami depresiasi akibat meningkatnya permintaan terhadap dolar AS dan kekhawatiran terhadap perlambatan ekonomi global.
- Pemerintah India mulai memperkuat perlindungan terhadap sektor eksportnya dengan menambah insentif pajak dan memperpanjang program dukungan eksportir selama lima tahun. Kebijakan ini dilakukan karena konflik Timur Tengah meningkatkan biaya logistik dan mengganggu perdagangan internasional, terutama jalur pengiriman melalui kawasan Teluk.
- Ekspor India mulai mengalami tekanan cukup besar dengan penurunan ekspor tahunan sekitar 7,4%, termasuk melemahnya pengiriman barang ke kawasan Timur Tengah seperti Uni Emirat Arab dan Arab Saudi. Pemerintah India juga menyiapkan program jaminan kredit darurat senilai US\$1,9 miliar untuk membantu perusahaan yang mengalami tekanan likuiditas akibat gejolak global.
- Pasar beras Asia menunjukkan pergerakan yang berbeda antarnegara. Harga beras Vietnam dan Thailand meningkat karena pasokan mulai ketat dan musim panen mendekati akhir, sementara harga beras India justru melemah akibat permintaan dari Afrika yang turun dan stok domestik yang melimpah.
- Kekhawatiran terhadap fenomena El Nino mulai memengaruhi prospek pangan Asia, terutama di Thailand dan beberapa negara penghasil beras lainnya. Selain itu, Bangladesh diperkirakan mengalami kekurangan beras akibat banjir dan hujan deras yang merusak lahan pertanian menjelang musim panen utama.
- Jepang terus melakukan pengawasan ketat terhadap nilai tukar yen melalui ancaman intervensi pasar valuta asing. Pemerintah Jepang menegaskan tidak memiliki batasan dalam melakukan intervensi guna menjaga stabilitas yen yang masih berada di bawah tekanan akibat penguatan dolar dan tingginya imbal hasil obligasi global.

- Ekonomi Indonesia pada triwulan I-2026 tumbuh sebesar 5,61%, lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh konsumsi rumah tangga selama Ramadan dan Lebaran, percepatan belanja pemerintah, serta berbagai program stimulus seperti program makan bergizi gratis.
- Konsumsi rumah tangga menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional karena meningkatnya mobilitas masyarakat, aktivitas perdagangan, dan belanja konsumsi selama periode hari besar keagamaan. Pemerintah juga mempercepat realisasi anggaran sehingga konsumsi pemerintah tumbuh sangat tinggi pada awal tahun.
- Investasi nasional masih tumbuh positif meskipun mulai melambat akibat meningkatnya kehati-hatian dunia usaha terhadap ketidakpastian global, suku bunga tinggi, dan pelemahan nilai tukar rupiah. Hal ini menunjukkan investor masih aktif tetapi mulai lebih selektif dalam melakukan ekspansi bisnis.
- Tekanan eksternal mulai memengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah yang melemah hingga kisaran Rp17.350 per dolar AS. Pelemahan rupiah dipicu oleh penguatan dolar global, meningkatnya sentimen risk-off, dan ketegangan geopolitik dunia yang mendorong arus modal keluar dari pasar negara berkembang.
- Bank Indonesia menggunakan cadangan devisa untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan pasar keuangan domestik. Akibat intervensi tersebut, posisi cadangan devisa Indonesia turun menjadi sekitar US\$146,2 miliar pada April 2026 meskipun masih berada di atas standar kecukupan internasional.
- Posisi utang pemerintah Indonesia meningkat hingga mencapai Rp9.920 triliun atau sekitar 40,75% terhadap PDB. Sebagian besar utang berasal dari penerbitan Surat Berharga Negara (SBN), menunjukkan pembiayaan APBN masih sangat bergantung pada pasar keuangan domestik.
- Pemerintah menegaskan rasio utang Indonesia masih berada dalam batas aman karena masih jauh di bawah batas maksimal 60% PDB sesuai undang-undang. Namun para ekonom mulai mengingatkan adanya tekanan fiskal baru akibat meningkatnya biaya bunga utang di tengah suku bunga global yang masih tinggi.
- Pelemahan rupiah dan kenaikan yield obligasi global meningkatkan risiko pembayaran bunga dan refinancing utang pemerintah. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi ruang fiskal pemerintah untuk pembiayaan sektor produktif apabila penerimaan negara tidak tumbuh lebih cepat dibanding peningkatan utang.
- Pemerintah juga membantah isu hiperinflasi yang ramai di media sosial. Purbaya Yudhi Sadewa menegaskan inflasi Indonesia masih berada di level aman sekitar 2,4% dan jauh dari kondisi hiperinflasi yang biasanya terjadi akibat krisis ekonomi dan politik ekstrem.
- Meski inflasi nasional masih rendah, pelemahan daya beli masyarakat mulai menjadi perhatian karena pertumbuhan pendapatan riil masyarakat dinilai lebih lambat dibanding kenaikan harga barang dalam beberapa tahun terakhir.
- Angka PHK nasional mencapai sekitar 10.000 pekerja pada kuartal I-2026, dengan sektor padat karya menjadi penyumbang terbesar. Kondisi ini dipengaruhi oleh tekanan global, perlambatan perdagangan internasional, dan meningkatnya biaya operasional dunia usaha.
- Pemerintah mulai mengembangkan konsep BPI Danantara dan kawasan pusat keuangan khusus untuk menarik investasi global dan memperluas sumber pembiayaan pembangunan nasional. Kawasan tersebut dirancang menyerupai pusat finansial internasional seperti Dubai dengan berbagai fasilitas insentif investasi.
- Uang primer atau M0 Indonesia masih tumbuh sekitar 14,3% pada April 2026, meskipun laju pertumbuhannya mulai melambat dibanding bulan sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan likuiditas domestik masih cukup kuat, namun bank sentral mulai menjaga keseimbangan agar inflasi tetap terkendali.

- Jawa Tengah mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,89% pada triwulan I-2026, lebih tinggi dibanding pertumbuhan nasional maupun rata-rata provinsi di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan Jawa Tengah masih mampu menjaga momentum ekonomi di tengah tekanan global.
- Konsumsi rumah tangga menjadi kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dengan pangsa lebih dari 60% terhadap PDRB. Peningkatan konsumsi didorong oleh momentum mudik Lebaran, meningkatnya aktivitas masyarakat, serta tingginya optimisme konsumen.
- Investasi di Jawa Tengah tumbuh sangat tinggi hingga sekitar 9,61%, terutama didukung pembangunan kawasan industri, proyek strategis pemerintah, pembangunan pabrik, serta pengembangan infrastruktur di berbagai daerah.
- Sektor konstruksi menjadi salah satu sumber pertumbuhan terbesar di Jawa Tengah karena adanya percepatan pembangunan jalan, fasilitas publik, kawasan industri, serta pembangunan berbagai proyek pemerintah menjelang Lebaran dan program sosial nasional.
- Industri pengolahan tetap menjadi tulang punggung ekonomi Jawa Tengah dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB daerah. Kinerja sektor manufaktur masih relatif kuat dan menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi regional.
- Sektor akomodasi, hotel, dan makanan-minuman mengalami pertumbuhan tinggi karena meningkatnya aktivitas wisata, mudik Lebaran, dan program makan bergizi gratis yang meningkatkan permintaan makanan dan jasa pendukung lainnya.
- Pemerintah pusat melalui Kementerian PKP memperkuat program pembiayaan rumah subsidi di Jawa Tengah melalui FLPP dan Kredit Program Perumahan (KPP). Program ini bertujuan mengurangi backlog perumahan sekaligus memperkuat ekonomi rakyat kecil.
- Pemerintah mengalokasikan sekitar 50 ribu unit rumah subsidi untuk Jawa Tengah guna membantu masyarakat berpenghasilan rendah seperti buruh, pekerja informal, dan pelaku usaha mikro agar lebih mudah memiliki rumah layak huni.
- Program pemberdayaan ekonomi rakyat di Jawa Tengah juga dikaitkan dengan pembiayaan usaha mikro melalui kerja sama dengan PNM dan lembaga keuangan lainnya. Pemerintah menilai pembangunan rumah harus berjalan bersamaan dengan penguatan ekonomi keluarga agar kesejahteraan masyarakat meningkat secara berkelanjutan.
- Kolaborasi pembangunan perumahan, pemberdayaan UMKM, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan investasi menunjukkan bahwa Jawa Tengah sedang diarahkan menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia dengan basis industri, konsumsi domestik, dan ekonomi kerakyatan yang kuat.

Implikasi

- Konflik antara Amerika Serikat dan Iran berpotensi memperpanjang periode ketidakpastian ekonomi global karena gangguan terhadap jalur perdagangan energi dunia dapat terus mendorong kenaikan harga minyak dan biaya logistik internasional. Jika situasi di Selat Hormuz semakin memburuk, maka inflasi global dapat meningkat kembali setelah sebelumnya mulai melandai di banyak negara.
- Sikap lebih hawkish dari Federal Reserve membuka kemungkinan suku bunga global bertahan tinggi lebih lama. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya biaya pinjaman internasional, perlambatan investasi global, serta potensi penurunan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang yang sangat bergantung pada aliran modal asing.
- Penguatan dolar AS sebagai aset safe haven dapat memperbesar tekanan terhadap mata uang negara berkembang dan mempercepat capital outflow dari pasar emerging markets. Kondisi ini berpotensi menciptakan volatilitas tinggi di pasar obligasi, saham, dan valuta asing di kawasan Asia maupun negara berkembang lainnya.

- Lonjakan harga energi dunia akibat konflik geopolitik dapat meningkatkan biaya produksi industri global, terutama sektor manufaktur, transportasi, dan logistik. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mendorong kenaikan harga barang konsumsi dunia serta memperbesar tekanan inflasi di berbagai negara.
- Langkah India menambah insentif ekspor menunjukkan bahwa negara-negara Asia mulai memasuki fase proteksi ekonomi moderat untuk menjaga daya saing industrinya. Implikasinya, persaingan ekspor antarnegara berkembang akan semakin ketat, terutama di sektor manufaktur, tekstil, pangan, dan komoditas.
- Melemahnya ekspor India akibat konflik Timur Tengah memperlihatkan tingginya ketergantungan perdagangan global terhadap stabilitas geopolitik. Jika konflik berkepanjangan, maka arus perdagangan internasional berpotensi melambat dan memengaruhi pertumbuhan ekonomi global secara lebih luas.
- Perbedaan pergerakan harga beras di India, Vietnam, dan Thailand menunjukkan bahwa ketahanan pangan global semakin dipengaruhi oleh faktor iklim dan geopolitik secara bersamaan. Kondisi ini dapat memicu kenaikan harga pangan dunia dan memperbesar risiko inflasi pangan di negara-negara importir.
- Ancaman El Nino terhadap produksi beras Asia dapat memperburuk stabilitas pasokan pangan dunia dalam beberapa bulan ke depan. Negara-negara pengimpor pangan kemungkinan akan meningkatkan stok strategis dan memperketat kebijakan impor guna mengantisipasi lonjakan harga komoditas pangan.
- Upaya Jepang menjaga stabilitas yen melalui intervensi pasar menunjukkan bahwa perang mata uang dan stabilisasi kurs mulai menjadi fokus penting negara-negara besar Asia. Hal ini dapat meningkatkan intensitas intervensi bank sentral di kawasan untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik masing-masing.
- Pelemahan rupiah akibat penguatan dolar AS dan sentimen risk-off global berpotensi meningkatkan biaya impor Indonesia, terutama untuk energi, bahan baku industri, dan barang modal. Kondisi ini dapat menekan sektor manufaktur domestik serta memperbesar risiko imported inflation dalam beberapa bulan mendatang.
- Penurunan cadangan devisa Indonesia menunjukkan bahwa Bank Indonesia harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Jika tekanan eksternal terus berlangsung, ruang intervensi bank sentral dapat semakin terbatas dan memengaruhi stabilitas pasar keuangan domestik.
- Sikap hati-hati Federal Reserve terhadap suku bunga akan membuat biaya pembiayaan global tetap tinggi. Implikasinya, pemerintah Indonesia harus menghadapi biaya penerbitan utang yang lebih mahal serta meningkatnya beban pembayaran bunga APBN.
- Posisi utang pemerintah yang mendekati Rp10.000 triliun dapat meningkatkan tekanan fiskal jangka menengah apabila pertumbuhan penerimaan negara tidak cukup kuat untuk mengimbangi kenaikan beban bunga dan kewajiban pembayaran utang jatuh tempo.
- Ketergantungan besar terhadap Surat Berharga Negara (SBN) membuat APBN semakin sensitif terhadap perubahan kondisi pasar keuangan global. Kenaikan yield obligasi internasional dapat menyebabkan pemerintah harus menawarkan bunga lebih tinggi untuk menarik investor ke pasar obligasi domestik.
- Stabilitas inflasi Indonesia yang masih rendah memberikan ruang bagi pemerintah dan bank sentral untuk menjaga daya beli masyarakat. Namun kenaikan harga energi global dan depresiasi rupiah tetap berpotensi mendorong inflasi pangan, transportasi, dan kebutuhan pokok pada semester berikutnya.
- Penegasan pemerintah bahwa Indonesia belum menuju hiperinflasi memiliki implikasi penting terhadap stabilitas psikologis pasar dan masyarakat. Pernyataan tersebut bertujuan menjaga kepercayaan publik agar tidak terjadi kepanikan ekonomi yang dapat memperburuk konsumsi maupun aktivitas investasi.

- Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,61% menunjukkan bahwa konsumsi domestik masih menjadi penopang utama ekonomi nasional. Namun ketergantungan besar terhadap konsumsi membuat pertumbuhan ekonomi rentan melambat apabila daya beli masyarakat mulai tertekan oleh inflasi dan pelemahan pendapatan riil.
- Melambatnya investasi menunjukkan pelaku usaha mulai lebih berhati-hati dalam melakukan ekspansi bisnis di tengah ketidakpastian global. Dalam jangka menengah, kondisi ini dapat mengurangi penciptaan lapangan kerja baru dan memperlambat pertumbuhan sektor industri.
- Meningkatnya angka PHK di sektor padat karya berpotensi memperbesar tekanan sosial dan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Jika tidak diimbangi penciptaan lapangan kerja baru, kondisi ini dapat meningkatkan angka pengangguran dan menurunkan konsumsi rumah tangga nasional.
- Pengembangan BPI Danantara dan pusat keuangan khusus memiliki implikasi strategis terhadap upaya diversifikasi sumber pembiayaan nasional. Jika berhasil, Indonesia dapat menarik lebih banyak modal asing dan mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan utang konvensional.
- Pertumbuhan uang primer yang masih tinggi menunjukkan likuiditas domestik tetap kuat, tetapi perlambatan pertumbuhannya juga menandakan bahwa bank sentral mulai lebih berhati-hati menjaga keseimbangan antara dukungan pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang mencapai 5,89% menunjukkan bahwa daerah ini semakin penting sebagai motor pertumbuhan ekonomi nasional, terutama di sektor industri pengolahan, konstruksi, dan konsumsi rumah tangga.
- Kuatnya konsumsi masyarakat Jawa Tengah selama Ramadan dan Lebaran menunjukkan bahwa ekonomi daerah masih sangat ditopang oleh aktivitas domestik. Implikasinya, stabilitas daya beli masyarakat akan menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah.
- Pertumbuhan investasi yang tinggi di Jawa Tengah memperlihatkan meningkatnya daya tarik provinsi ini sebagai pusat manufaktur dan kawasan industri baru di Indonesia. Hal ini berpotensi mempercepat perpindahan basis industri dari wilayah yang biaya produksinya lebih mahal menuju Jawa Tengah.
- Peningkatan pembangunan kawasan industri, proyek strategis, dan pabrik baru berpotensi memperluas lapangan kerja di Jawa Tengah. Namun kebutuhan tenaga kerja terampil juga akan meningkat sehingga kualitas pendidikan dan pelatihan vokasi menjadi semakin penting.
- Pertumbuhan tinggi sektor konstruksi menunjukkan adanya percepatan pembangunan infrastruktur daerah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat meningkatkan konektivitas ekonomi antarwilayah dan memperkuat daya saing investasi Jawa Tengah.
- Pertumbuhan sektor hotel, restoran, dan akomodasi menunjukkan sektor pariwisata dan ekonomi jasa Jawa Tengah mulai berkembang lebih kuat. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan daerah serta memperluas peluang usaha mikro dan UMKM lokal.
- Program FLPP dan Kredit Program Perumahan (KPP) memiliki implikasi sosial-ekonomi yang besar karena tidak hanya membantu masyarakat memperoleh rumah layak huni, tetapi juga menggerakkan sektor konstruksi, bahan bangunan, dan tenaga kerja lokal.
- Alokasi 50 ribu rumah subsidi untuk Jawa Tengah berpotensi mengurangi backlog perumahan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat berpenghasilan rendah. Dalam jangka panjang, kebijakan ini dapat membantu mengurangi kawasan permukiman kumuh dan memperkuat stabilitas sosial masyarakat.
- Integrasi program pembiayaan rumah dengan pemberdayaan ekonomi rakyat menunjukkan perubahan pendekatan pembangunan yang lebih menyeluruh. Pemerintah tidak hanya fokus pada pembangunan fisik rumah, tetapi juga memperkuat kemampuan ekonomi keluarga agar kesejahteraan masyarakat lebih berkelanjutan.

- Kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, perbankan, dan lembaga pembiayaan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi daerah kini semakin berbasis sinergi lintas sektor. Implikasinya, efektivitas program pembangunan dapat meningkat apabila koordinasi antarlembaga terus diperkuat secara konsisten.

Berita Sabtu, 9 Mei 2026

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki fase pertumbuhan yang tetap kuat tetapi semakin rapuh akibat tekanan geopolitik, tingginya utang global, serta perubahan besar dalam arah investasi internasional. Ketahanan perdagangan dunia terlihat jelas dari pulihnya ekspor China yang melonjak 14,1% pada April 2026 meskipun perang di Iran sempat mengganggu jalur logistik dan perdagangan energi global. Kinerja ekspor tersebut menunjukkan bahwa permintaan dunia terhadap produk teknologi, pusat data, chip AI, kendaraan listrik, dan produk energi hijau masih sangat tinggi. Investasi besar-besaran pada kecerdasan buatan (AI) kini menjadi motor baru ekonomi global yang mendorong aktivitas manufaktur, perdagangan internasional, serta kebutuhan pembiayaan perusahaan-perusahaan besar dunia. Bahkan konflik Timur Tengah yang menyebabkan ketidakstabilan harga minyak dan gangguan di Selat Hormuz belum mampu menghentikan arus perdagangan global secara signifikan.

Namun di balik ketahanan tersebut, ekonomi internasional sebenarnya menghadapi tekanan yang semakin besar. Perang Iran-AS-Israel meningkatkan risiko inflasi energi global karena harga minyak melonjak tajam dan memicu kekhawatiran terhadap biaya produksi, transportasi, dan konsumsi masyarakat dunia. Pasar keuangan global kini sangat sensitif terhadap perkembangan geopolitik, terutama terkait pembukaan kembali Selat Hormuz yang menjadi jalur vital distribusi energi dunia. Investor global juga mulai memperlihatkan perubahan perilaku besar dengan melakukan diversifikasi dari obligasi pemerintah Amerika Serikat menuju obligasi Jepang dan Eropa. Hal ini terjadi karena utang global telah mencapai rekor baru sekitar US\$353 triliun atau lebih dari Rp6.100 kuadriliun, sementara utang pemerintah AS terus meningkat akibat defisit fiskal dan kebutuhan pembiayaan investasi teknologi, pertahanan, keamanan energi, serta infrastruktur AI. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi dunia saat ini masih tumbuh, tetapi bertumpu pada ekspansi utang yang sangat besar sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan fiskal global dalam jangka panjang.

Di Amerika Serikat, situasi ekonomi dan pasar keuangan memperlihatkan dualisme yang cukup tajam. Di satu sisi, Wall Street menikmati reli besar karena laba perusahaan-perusahaan teknologi dan AI meningkat sangat kuat, sementara investor tetap optimistis terhadap prospek pertumbuhan ekonomi AS. Pengeluaran besar untuk pembangunan pusat data AI, semikonduktor, dan teknologi digital berhasil menopang laba perusahaan besar seperti Nvidia, Cisco, dan sektor teknologi lainnya. Namun di sisi lain, Federal Reserve mulai mengingatkan adanya potensi risiko stabilitas keuangan, terutama pada sektor kredit swasta yang berkembang sangat cepat pasca krisis 2008. Kekhawatiran muncul karena meningkatnya penarikan dana investor dari private credit funds yang dapat mempersempit akses pembiayaan bagi perusahaan berisiko tinggi. Selain itu, ancaman serangan siber, tekanan geopolitik, dan kemungkinan inflasi berkepanjangan akibat lonjakan energi masih menjadi perhatian serius otoritas moneter AS. Walaupun The Fed menilai risiko likuiditas saat ini masih terkendali, pasar tetap berada dalam posisi waspada terhadap kemungkinan gejolak keuangan baru jika perang Timur Tengah semakin meluas.

Sementara itu, negara-negara berkembang menghadapi tantangan yang lebih berat akibat kombinasi tekanan energi, pelemahan mata uang, dan kebutuhan pembiayaan eksternal yang semakin besar. Pakistan menjadi contoh nyata bagaimana lonjakan harga minyak akibat perang Timur Tengah

langsung menekan ekonomi domestik dan memaksa negara tersebut kembali mengandalkan bantuan IMF untuk menjaga stabilitas makroekonomi. IMF sendiri tetap berada dalam posisi keuangan yang relatif kuat dengan proyeksi laba miliaran dolar AS, namun lembaga tersebut juga menegaskan bahwa ketidakpastian geopolitik dan volatilitas pasar global masih menjadi ancaman utama ekonomi internasional. Situasi ini memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi global saat ini sangat bergantung pada kemampuan negara menjaga stabilitas fiskal, cadangan devisa, dan kepercayaan investor internasional.

Di Indonesia, kondisi ekonomi nasional memperlihatkan fondasi yang relatif kuat di tengah tekanan global yang semakin kompleks. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2026 mencapai 5,61%, salah satu yang tertinggi di kawasan Asia, didukung konsumsi rumah tangga yang kuat, peningkatan belanja pemerintah, investasi hilirisasi, dan pertumbuhan sektor industri serta infrastruktur. Inflasi masih terkendali di kisaran 2,42%, surplus perdagangan terus berlangsung selama lebih dari lima tahun, dan pertumbuhan kredit tetap stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya tahan ekonomi domestik masih cukup baik meskipun dunia sedang mengalami ketidakpastian besar akibat perang Timur Tengah dan tekanan pasar keuangan global. Pemerintah juga mulai mendorong transformasi ekonomi jangka panjang melalui hilirisasi industri, investasi energi hijau, pengembangan ekonomi biru, pembangunan sektor kelautan, serta penguatan investasi nasional melalui pembentukan Danantara sebagai superholding BUMN.

Meski demikian, tekanan terhadap ekonomi Indonesia juga semakin nyata, terutama dari sisi nilai tukar dan likuiditas. Rupiah terus melemah hingga mendekati Rp17.400 per dolar AS akibat kombinasi penguatan dolar global, kenaikan harga minyak, arus keluar modal asing, dan tingginya kebutuhan valuta asing untuk pembayaran impor energi serta utang luar negeri. Bank Indonesia bahkan harus melakukan langkah “all out” melalui intervensi di pasar domestik maupun internasional untuk menjaga stabilitas rupiah. Penurunan cadangan devisa dan melambatnya pertumbuhan uang primer menunjukkan bahwa BI kini mulai memasuki fase pengetatan likuiditas guna menjaga stabilitas sistem keuangan dan inflasi. Penyerapan likuiditas melalui SRBI, repo, dan operasi moneter lainnya menandakan bahwa prioritas utama BI saat ini bukan lagi ekspansi likuiditas, melainkan menjaga kepercayaan pasar dan mempertahankan stabilitas makroekonomi nasional di tengah gejolak global.

Di sisi struktural, Indonesia juga masih menghadapi sejumlah tantangan besar yang perlu segera dibenahi agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya terlihat kuat di atas kertas. Ketergantungan terhadap komoditas mentah, ketimpangan pembangunan antarwilayah, lemahnya produktivitas sebagian UMKM, dan kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin besar masih menjadi pekerjaan rumah utama pemerintah. Karena itu, pembentukan Danantara dipandang sebagai langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset BUMN, memperkuat hilirisasi, dan memperbesar kapasitas investasi nasional. Namun berbagai ekonom mengingatkan bahwa keberhasilan Danantara sangat bergantung pada tata kelola yang transparan, profesional, serta minim intervensi politik agar tidak justru menimbulkan risiko baru bagi keuangan negara.

Di tingkat Jawa Tengah, perkembangan ekonomi menunjukkan arah yang sangat positif dan bahkan melampaui pertumbuhan nasional. Ekonomi Jawa Tengah tumbuh 5,89% pada kuartal I-2026, ditopang oleh konsumsi rumah tangga, investasi industri, pembangunan kawasan industri, proyek infrastruktur, dan meningkatnya mobilitas masyarakat saat Ramadan dan Idulfitri. Pertumbuhan sektor konstruksi, jasa akomodasi, dan makanan-minuman menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah mulai bergerak semakin dinamis. Pemerintah daerah juga aktif memperkuat fondasi ekonomi jangka panjang melalui pengembangan ekonomi kreatif, ekonomi syariah, koperasi berbasis syariah, penguatan UMKM, serta peningkatan kualitas perumahan rakyat melalui program bedah rumah dan bantuan RTLH. Langkah tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi masyarakat akar rumput.

Selain itu, dorongan Presiden Prabowo terhadap ekonomi biru dan pembangunan sektor kelautan membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi daerah pesisir di Indonesia, termasuk Jawa Tengah. Program pembangunan ribuan kapal nelayan, penguatan koperasi nelayan, serta investasi besar di sektor perikanan menunjukkan arah kebijakan pemerintah yang ingin memperkuat kemandirian pangan dan ekonomi maritim nasional. Jika dikelola secara efektif, strategi ini dapat menjadi sumber pertumbuhan baru yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus memperkuat daya tahan ekonomi nasional terhadap tekanan global.

Secara keseluruhan, rangkaian berita ini memperlihatkan bahwa ekonomi dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah masih berada dalam jalur pertumbuhan yang cukup kuat, tetapi menghadapi tantangan eksternal dan struktural yang semakin berat. Dunia sedang mengalami transformasi ekonomi besar yang ditandai oleh dominasi investasi AI, meningkatnya kebutuhan energi dan teknologi, serta pergeseran arus modal global. Indonesia sendiri memiliki fondasi ekonomi yang relatif kokoh dan peluang pertumbuhan besar melalui hilirisasi, ekonomi hijau, ekonomi biru, serta transformasi industri nasional. Namun keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan menjaga stabilitas rupiah, memperkuat ketahanan fiskal dan keuangan, meningkatkan produktivitas industri dan UMKM, serta memastikan pertumbuhan ekonomi benar-benar dirasakan secara merata oleh masyarakat di seluruh daerah.

Ringkasan

- Kinerja ekspor China mengalami pemulihan sangat kuat pada April 2026 dengan pertumbuhan mencapai 14,1% secara tahunan, jauh di atas ekspektasi pasar. Pemulihan ini menunjukkan bahwa perdagangan global masih tetap bertahan meskipun perang di Iran menyebabkan gangguan logistik, kenaikan harga energi, dan tekanan terhadap jalur pelayaran internasional seperti Selat Hormuz. Permintaan global terhadap produk teknologi, AI, chip semikonduktor, pusat data, kendaraan listrik, dan energi hijau menjadi faktor utama yang menopang ekspor China.
- Impor China juga melonjak 25,3% akibat meningkatnya kebutuhan barang teknologi tinggi seperti chip AI dan perangkat industri modern. Hal ini menunjukkan bahwa China sedang mempercepat transformasi industrinya menuju ekonomi berbasis teknologi dan kecerdasan buatan, sekaligus memperkuat posisinya sebagai pusat manufaktur teknologi dunia.
- Perang di Timur Tengah belum berhasil menghentikan aktivitas perdagangan internasional, tetapi risiko jangka panjang tetap besar karena gangguan Selat Hormuz dapat memicu krisis energi global, kenaikan harga minyak, serta penurunan permintaan dunia jika konflik berlangsung lebih lama.
- Pertemuan Presiden AS Donald Trump dan Presiden China Xi Jinping menjadi perhatian global karena kedua negara diperkirakan akan membahas perang Iran, akses logam tanah jarang, teknologi strategis, serta hubungan perdagangan bilateral yang sangat menentukan stabilitas ekonomi dunia.
- Pasar saham Amerika Serikat tetap mengalami penguatan signifikan karena laba perusahaan-perusahaan teknologi dan AI meningkat tajam. Reli Wall Street ditopang investasi besar dalam pusat data AI, semikonduktor, dan infrastruktur digital yang terus berkembang sangat cepat.
- Investor global mulai mengalihkan sebagian investasinya dari obligasi pemerintah AS ke Jepang dan Eropa karena meningkatnya kekhawatiran terhadap keberlanjutan utang pemerintah Amerika Serikat. Hal ini terjadi setelah utang global mencapai rekor baru sekitar US\$353 triliun atau lebih dari Rp6.100 kuadriliun.

- Institute of International Finance (IIF) mencatat kenaikan utang global menjadi yang tercepat sejak pertengahan 2025. Kenaikan tersebut dipicu oleh kebutuhan pembiayaan besar untuk investasi AI, pertahanan, keamanan energi, transformasi digital, dan belanja pemerintah di banyak negara.
- Federal Reserve mulai mengingatkan adanya risiko pada sektor kredit swasta AS yang berkembang pesat sejak krisis 2008. Penarikan dana investor dari private credit funds dikhawatirkan dapat mempersempit akses kredit bagi perusahaan dengan risiko tinggi jika tekanan pasar memburuk.
- IMF menyetujui pencairan pinjaman sekitar US\$1,32 miliar untuk Pakistan guna membantu negara tersebut menghadapi tekanan ekonomi akibat lonjakan harga minyak dan perang Timur Tengah. Bantuan ini menunjukkan bahwa negara berkembang masih sangat rentan terhadap guncangan energi dan ketidakstabilan global.
- IMF juga memproyeksikan laba bersih sebesar US\$2,5 miliar pada tahun fiskal 2026 dan menilai ketidakpastian geopolitik serta volatilitas pasar global tetap menjadi ancaman terbesar terhadap stabilitas ekonomi dunia.
- Inflasi AS dan harga energi menjadi fokus utama investor global karena lonjakan harga minyak akibat perang Iran berpotensi membuat suku bunga AS bertahan tinggi lebih lama. Pasar khawatir inflasi energi dapat menekan konsumsi masyarakat dan memperlambat pertumbuhan ekonomi global.
- Ekonomi Indonesia pada kuartal I-2026 tumbuh 5,61%, menjadi salah satu pertumbuhan tertinggi di kawasan Asia. Pertumbuhan tersebut didorong konsumsi rumah tangga yang tetap kuat, belanja pemerintah yang meningkat tajam, investasi hilirisasi, serta aktivitas industri dan infrastruktur yang terus berkembang.
- Konsumsi rumah tangga tumbuh tinggi karena meningkatnya mobilitas masyarakat saat Ramadan dan Idulfitri, sementara belanja pemerintah meningkat besar akibat program prioritas nasional seperti Makan Bergizi Gratis, pembangunan infrastruktur, dan bantuan sosial.
- Inflasi Indonesia tetap terkendali di level 2,42%, sementara surplus perdagangan bertahan selama lebih dari 70 bulan berturut-turut. Kondisi ini menunjukkan daya tahan ekonomi domestik masih cukup baik di tengah tekanan global.
- Meski fundamental ekonomi dinilai kuat, rupiah terus mengalami tekanan dan melemah mendekati Rp17.400 per dolar AS akibat penguatan dolar global, kenaikan harga minyak dunia, arus keluar modal asing, serta dampak perang Timur Tengah terhadap pasar keuangan emerging markets.
- Bank Indonesia melakukan langkah “all out” menjaga stabilitas rupiah melalui intervensi besar-besaran di pasar domestik maupun internasional, termasuk di Hong Kong, Singapura, London, dan New York. BI juga memperkuat instrumen SRBI untuk menjaga arus modal asing tetap masuk.
- Cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan selama empat bulan berturut-turut akibat kebutuhan intervensi pasar valas dan tekanan terhadap rupiah. Meski turun, BI menilai posisi devisa masih cukup kuat untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.
- Pertumbuhan uang primer (M0) mulai melambat pada April 2026 setelah BI kembali menyerap likuiditas dari pasar pasca periode Ramadan dan Lebaran. Penurunan giro perbankan dan cadangan kas bank menunjukkan fase pengetatan likuiditas mulai berlangsung.
- Pengetatan likuiditas dilakukan BI untuk menjaga inflasi, menstabilkan nilai tukar rupiah, dan mengantisipasi tekanan eksternal akibat perang Timur Tengah serta tingginya suku bunga global.
- Pemerintah membentuk Danantara sebagai superholding BUMN untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset negara, memperkuat hilirisasi, dan memperbesar investasi nasional. Danantara diproyeksikan mampu menjadi mesin investasi baru yang mendukung industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi nasional.

- Para ekonom menilai Danantara memiliki potensi besar, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada transparansi, tata kelola profesional, serta minimnya intervensi politik agar tidak menimbulkan risiko baru terhadap keuangan negara.
- Presiden Prabowo mulai mendorong strategi ekonomi biru melalui investasi besar di sektor kelautan dan perikanan. Pemerintah akan membangun lebih dari 1.500 kapal nelayan dan memperkuat koperasi nelayan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir serta memperkuat kedaulatan ekonomi maritim nasional.
- Pemerintah juga memperluas program perbaikan rumah tidak layak huni (RTLH) dengan target lebih dari 36 ribu unit di Jawa Tengah melalui kombinasi dana APBN, APBD, CSR, dan Baznas. Program tersebut bertujuan mempercepat pengurangan kemiskinan sekaligus menggerakkan ekonomi lokal.
- Secara umum, ekonomi Indonesia dinilai memiliki fondasi yang cukup kokoh, tetapi masih menghadapi tantangan besar berupa pelemahan rupiah, ketergantungan terhadap komoditas mentah, kebutuhan investasi yang besar, ketimpangan wilayah, dan tekanan global akibat geopolitik serta kenaikan harga energi.
- Ekonomi Jawa Tengah tumbuh 5,89% pada kuartal I-2026, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional maupun rata-rata Pulau Jawa. Pertumbuhan ini menunjukkan daya tahan ekonomi daerah yang cukup kuat di tengah ketidakpastian global.
- Konsumsi rumah tangga menjadi motor utama ekonomi Jawa Tengah dengan kontribusi sekitar 60% terhadap PDRB. Peningkatan mobilitas masyarakat selama mudik Lebaran dan meningkatnya aktivitas ekonomi lokal menjadi faktor utama pendorong pertumbuhan konsumsi.
- Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tumbuh tinggi hingga 9,61% karena pembangunan kawasan industri, proyek strategis nasional, dan investasi manufaktur yang terus berkembang di wilayah Jawa Tengah.
- Sektor konstruksi tumbuh sangat tinggi akibat pembangunan fasilitas publik, proyek infrastruktur, serta pembangunan gedung pelayanan pemerintah dan program sosial nasional.
- Industri pengolahan masih menjadi kontributor terbesar ekonomi Jawa Tengah, tetapi pertumbuhannya mulai melambat akibat gangguan distribusi logistik dan bencana banjir di jalur Pantura Jawa.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai memperkuat pengembangan ekonomi kreatif sebagai sumber penciptaan lapangan kerja baru. Gubernur Jawa Tengah mendorong pelaku usaha kreatif untuk terus menciptakan inovasi agar mampu bertahan menghadapi tekanan ekonomi global.
- Pengembangan ekonomi syariah mulai diperluas melalui pembentukan Koperasi Merah Putih berbasis syariah di Semarang yang diharapkan menjadi model pengembangan koperasi modern berbasis ekonomi umat di Jawa Tengah.
- Program perbaikan rumah tidak layak huni (RTLH) di Jawa Tengah meningkat sangat besar pada 2026 dengan target lebih dari 36 ribu unit. Program tersebut diharapkan membantu pengurangan kemiskinan sekaligus menggerakkan UMKM lokal seperti toko bangunan dan industri material daerah.
- Pemerintah daerah dan pusat semakin aktif melakukan kolaborasi pembangunan ekonomi daerah, termasuk penguatan sektor UMKM, ekonomi kreatif, koperasi syariah, perumahan rakyat, investasi industri, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan.
- Jawa Tengah mulai menunjukkan posisi sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru nasional karena memiliki kombinasi kekuatan sektor industri, konsumsi domestik, investasi, UMKM, dan pembangunan infrastruktur yang terus berkembang secara agresif.

Implikasi

- Pemulihan ekspor China yang sangat kuat di tengah perang Iran menunjukkan bahwa ekonomi global mulai semakin bergantung pada sektor teknologi tinggi, khususnya AI, semikonduktor, pusat data, energi hijau, dan digitalisasi industri. Kondisi ini akan mempercepat persaingan global dalam penguasaan teknologi strategis dan membuat negara-negara berlomba menarik investasi industri berbasis AI serta manufaktur bernilai tambah tinggi.
- Ketahanan perdagangan China meskipun terjadi gangguan geopolitik memperlihatkan bahwa rantai pasok global mulai lebih fleksibel dan terdiversifikasi dibanding masa awal pandemi. Namun, jika konflik Timur Tengah berlangsung lama, gangguan jalur energi seperti Selat Hormuz tetap berpotensi memicu krisis logistik baru, kenaikan biaya pengiriman internasional, dan perlambatan perdagangan dunia.
- Lonjakan impor chip dan teknologi tinggi China menandakan meningkatnya kebutuhan global terhadap komputasi AI dan infrastruktur digital. Dampaknya, negara-negara penghasil teknologi maju seperti AS, Taiwan, Korea Selatan, Jepang, dan Eropa akan semakin strategis dalam ekonomi global dan memiliki pengaruh geopolitik yang lebih besar.
- Kenaikan harga minyak akibat perang Iran akan memperbesar tekanan inflasi global, terutama pada negara pengimpor energi. Hal ini dapat membuat bank sentral dunia mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama, sehingga memperlambat investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi global dalam jangka menengah.
- Reli Wall Street yang ditopang sektor AI menunjukkan bahwa pasar keuangan global saat ini semakin terkonsentrasi pada perusahaan teknologi besar. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketergantungan berlebihan pada sektor AI sehingga apabila terjadi koreksi besar di saham teknologi, pasar global dapat mengalami tekanan signifikan.
- Peningkatan utang global hingga US\$353 triliun memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia semakin bergantung pada pembiayaan berbasis utang. Dalam jangka panjang, hal ini meningkatkan risiko krisis fiskal dan krisis utang, terutama jika suku bunga global tetap tinggi dan pertumbuhan ekonomi mulai melambat.
- Diversifikasi investor dari obligasi pemerintah AS menuju Jepang dan Eropa menunjukkan mulai munculnya kekhawatiran terhadap keberlanjutan fiskal Amerika Serikat. Jika tren ini terus berlanjut, dominasi aset keuangan AS dapat mulai berkurang secara bertahap dalam sistem keuangan global.
- Kekhawatiran Federal Reserve terhadap sektor kredit swasta menunjukkan bahwa risiko sistemik baru mulai muncul di luar sektor perbankan tradisional. Jika tekanan likuiditas membesar, perusahaan dengan risiko tinggi dapat kehilangan akses pembiayaan dan memicu perlambatan investasi korporasi global.
- Bantuan IMF kepada Pakistan menunjukkan bahwa negara berkembang masih sangat rentan terhadap gejolak energi dan geopolitik global. Negara-negara dengan cadangan devisa lemah dan ketergantungan impor energi tinggi berpotensi menghadapi tekanan fiskal, pelemahan mata uang, dan krisis utang lebih besar.
- Ketidakpastian geopolitik dan ancaman serangan siber yang disoroti The Fed menunjukkan bahwa risiko keamanan digital kini menjadi faktor penting dalam stabilitas ekonomi global. Negara dan perusahaan diperkirakan akan meningkatkan investasi keamanan siber secara besar-besaran dalam beberapa tahun ke depan.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap tinggi di tengah tekanan global memperlihatkan bahwa konsumsi domestik dan belanja pemerintah masih menjadi penopang utama ekonomi nasional. Namun, ketergantungan besar pada konsumsi membuat Indonesia perlu mempercepat transformasi menuju ekonomi berbasis produktivitas industri dan teknologi agar pertumbuhan lebih berkelanjutan.

- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.400 per dolar AS akan meningkatkan biaya impor bahan baku, energi, pangan, dan barang modal. Dampaknya dapat dirasakan melalui kenaikan harga barang, meningkatnya biaya produksi industri, serta tekanan terhadap daya beli masyarakat dalam beberapa bulan ke depan.
- Intervensi besar-besaran Bank Indonesia menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar kini menjadi prioritas utama pemerintah dan otoritas moneter. Namun, penggunaan cadangan devisa secara terus-menerus dapat mengurangi ruang kebijakan apabila tekanan global berlangsung lebih lama.
- Pengetatan likuiditas melalui operasi moneter BI berpotensi memperlambat pertumbuhan kredit perbankan dan pembiayaan dunia usaha. Sektor usaha yang sangat bergantung pada pinjaman, terutama UMKM dan industri padat modal, dapat menghadapi tantangan pembiayaan yang lebih berat.
- Kenaikan harga energi global akibat perang Timur Tengah berpotensi memperbesar tekanan subsidi energi dan fiskal pemerintah Indonesia. Jika harga minyak bertahan tinggi dalam waktu lama, pemerintah mungkin menghadapi dilema antara menjaga APBN atau mempertahankan stabilitas harga energi domestik.
- Pembentukan Danantara dapat menjadi titik penting transformasi ekonomi nasional karena mampu mengintegrasikan aset-aset BUMN untuk memperkuat investasi, hilirisasi, dan industrialisasi. Jika berhasil dikelola profesional, Danantara dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan memperbesar daya saing Indonesia di tingkat global.
- Namun, jika pengelolaan Danantara tidak transparan atau terlalu dipengaruhi kepentingan politik, risiko inefisiensi, konflik kepentingan, dan pemborosan aset negara dapat meningkat serta mengurangi kepercayaan investor terhadap Indonesia.
- Penguatan hilirisasi dan investasi industri berbasis AI, energi hijau, dan teknologi membuka peluang besar bagi Indonesia untuk naik kelas dari negara pengekspor bahan mentah menjadi pusat manufaktur regional. Namun, keberhasilan strategi ini memerlukan peningkatan kualitas SDM, infrastruktur, dan kepastian regulasi.
- Strategi ekonomi biru dan pembangunan sektor kelautan berpotensi memperkuat ketahanan pangan nasional, meningkatkan ekspor hasil laut, dan membuka lapangan kerja besar di wilayah pesisir. Jika dijalankan konsisten, Indonesia dapat menjadi salah satu kekuatan ekonomi maritim utama dunia.
- Program pembangunan kapal nelayan dan koperasi perikanan dapat meningkatkan produktivitas nelayan lokal sekaligus mengurangi dominasi kapal asing dalam pemanfaatan sumber daya laut Indonesia. Namun, keberhasilan program sangat bergantung pada pengawasan, akses pasar, dan kesiapan infrastruktur pelabuhan serta rantai dingin.
- Program perbaikan rumah tidak layak huni (RTLH) memiliki implikasi sosial-ekonomi besar karena tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin, tetapi juga menggerakkan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan bahan bangunan, tenaga kerja konstruksi, dan aktivitas UMKM daerah.
- Ketahanan ekonomi Indonesia saat ini masih cukup baik, tetapi risiko global seperti perang Timur Tengah, kenaikan harga energi, penguatan dolar AS, dan perlambatan ekonomi dunia tetap dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional jika tidak diantisipasi secara cepat dan terkoordinasi.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang lebih tinggi dibanding nasional menunjukkan bahwa provinsi ini mulai berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik investasi industri, manufaktur, logistik, dan kawasan industri di wilayah Jawa Tengah.
- Pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang kuat menunjukkan daya beli masyarakat Jawa Tengah relatif stabil. Namun, jika inflasi energi dan pelemahan rupiah terus meningkat, tekanan harga kebutuhan pokok dapat mulai mengurangi konsumsi masyarakat menengah bawah.

- Lonjakan investasi di Jawa Tengah memperlihatkan semakin kuatnya posisi daerah ini sebagai tujuan relokasi industri dan ekspansi manufaktur nasional. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membuka lapangan kerja besar dan mempercepat urbanisasi ekonomi di wilayah Jawa Tengah.
- Pertumbuhan sektor konstruksi dan proyek infrastruktur akan meningkatkan aktivitas ekonomi daerah, tetapi juga dapat memunculkan tekanan baru seperti kebutuhan lahan, urbanisasi cepat, dan peningkatan kebutuhan energi serta transportasi.
- Perlambatan sektor industri pengolahan akibat gangguan logistik menunjukkan bahwa ketahanan infrastruktur dan distribusi masih menjadi tantangan besar bagi Jawa Tengah. Bencana alam dan hambatan transportasi dapat mengurangi efisiensi industri dan daya saing ekspor daerah.
- Pengembangan ekonomi kreatif di Jawa Tengah memiliki implikasi positif terhadap penciptaan lapangan kerja baru, terutama bagi generasi muda. Sektor kreatif juga dapat membantu diversifikasi ekonomi daerah agar tidak terlalu bergantung pada industri manufaktur tradisional.
- Penguatan ekonomi syariah melalui koperasi berbasis syariah berpotensi memperluas akses pembiayaan masyarakat kecil dan UMKM. Jika berkembang luas, model ini dapat memperkuat ekonomi komunitas dan meningkatkan inklusi keuangan di daerah.
- Program RTLH dan pembangunan rumah rakyat akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin sekaligus memperkuat sektor konstruksi lokal. Efek bergandanya dapat dirasakan oleh toko bangunan, produsen material, pekerja informal, dan UMKM di sekitar proyek pembangunan.
- Kolaborasi pemerintah pusat, daerah, CSR, dan Baznas dalam pembangunan sosial menunjukkan model pembangunan ekonomi yang semakin terintegrasi. Pendekatan ini dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam mempercepat pengurangan kemiskinan dan pemerataan pembangunan.
- Secara keseluruhan, Jawa Tengah memiliki peluang besar menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional dalam beberapa tahun ke depan. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan menjaga stabilitas investasi, memperkuat infrastruktur, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan memastikan pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat daerah.

Berita Minggu, 10 Mei 2026

Kesimpulan

Kondisi ekonomi global pada 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi fase ketidakpastian yang sangat tinggi akibat kombinasi antara kebijakan proteksionisme perdagangan, konflik geopolitik, serta tekanan inflasi energi yang saling berkaitan dan memperbesar risiko perlambatan ekonomi internasional. Kebijakan tarif impor yang diberlakukan Presiden AS Donald Trump terbukti mulai memberikan dampak negatif terhadap ekonomi Amerika Serikat sendiri, ditandai dengan melambatnya pertumbuhan lapangan kerja, meningkatnya inflasi di atas target bank sentral, serta menurunnya daya beli masyarakat akibat naiknya biaya barang dan terganggunya rantai pasok perdagangan global. Situasi tersebut semakin diperburuk oleh konflik geopolitik antara AS, Israel, dan Iran yang memicu lonjakan harga minyak dunia dan meningkatkan kekhawatiran pasar terhadap ancaman gangguan distribusi energi global melalui Selat Hormuz, sehingga pasar internasional kembali masuk ke fase risk-off yang membuat investor memburu aset aman seperti dolar AS dan emas. Akibatnya, indeks dolar AS berpotensi terus menguat, sementara negara-negara berkembang

menghadapi tekanan nilai tukar, kenaikan biaya impor energi, serta risiko keluarnya modal asing akibat ketidakpastian ekonomi global yang terus meningkat.

Di tengah tekanan global tersebut, Indonesia justru dinilai memiliki ketahanan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan banyak negara lain karena masih mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi di atas 5 persen, menjaga konsumsi domestik, serta mempertahankan stabilitas sektor pangan dan belanja pemerintah sebagai penopang utama perekonomian nasional. Pemerintah melalui Kementerian Keuangan Republik Indonesia menyampaikan bahwa hasil analisis JPMorgan Chase dan Asian Development Bank menunjukkan Indonesia termasuk negara dengan daya tahan ekonomi terbaik di tengah ancaman krisis global, terutama karena fundamental ekonomi domestik masih berada dalam fase ekspansi dan belum memasuki kondisi resesi seperti yang terjadi pada krisis 1998. Pertumbuhan ekonomi kuartal I-2026 sebesar 5,61 persen memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi nasional masih cukup kuat, didukung percepatan belanja negara, konsumsi masyarakat, dan stabilitas sektor pertanian. Pemerintah juga mulai menyiapkan berbagai stimulus ekonomi seperti subsidi kendaraan listrik, pembiayaan murah bagi industri ekspor, serta insentif hilirisasi industri untuk menjaga momentum pertumbuhan sekaligus memperkuat transformasi ekonomi menuju industri yang lebih modern dan berbasis energi berkelanjutan.

Namun demikian, di balik optimisme pertumbuhan ekonomi nasional, Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang cukup serius terutama di sektor ketenagakerjaan dan industri manufaktur. Data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menunjukkan jumlah PHK pada Januari–April 2026 telah mencapai lebih dari 15 ribu pekerja, sementara serikat pekerja menilai angka riil di lapangan kemungkinan jauh lebih besar karena banyak perusahaan melakukan PHK secara bertahap tanpa pelaporan resmi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa industri nasional masih menghadapi tekanan besar akibat lemahnya permintaan pasar, tingginya biaya produksi, keterlambatan modernisasi teknologi, serta serbuan barang impor murah yang mengurangi daya saing produk lokal. Oleh karena itu, target pemerintah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi 7,5 persen pada 2027 dan menuju 8 persen pada 2029 akan sangat bergantung pada keberhasilan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru, mempercepat investasi, memperkuat sektor energi dan pangan, serta meningkatkan produktivitas industri nasional melalui modernisasi teknologi dan penguatan kualitas sumber daya manusia.

Sektor pangan dan pertanian dalam konteks tersebut menjadi salah satu fondasi terpenting bagi stabilitas ekonomi nasional karena terbukti mampu menjaga inflasi tetap terkendali di tengah kenaikan harga global dan ketidakpastian geopolitik internasional. Ekonom Ninasapti Triaswati menegaskan bahwa keberhasilan menjaga konsistensi produksi pangan, khususnya beras, memiliki dampak besar terhadap stabilitas harga kebutuhan pokok dan daya beli masyarakat. Keberadaan cadangan beras pemerintah yang telah melampaui 5 juta ton menjadi modal strategis dalam menghadapi ancaman krisis pangan global, sekaligus memperlihatkan bahwa sektor pertanian masih menjadi bantalan utama ekonomi Indonesia baik dari sisi ketahanan pangan maupun penyerapan tenaga kerja. Selain itu, meningkatnya perhatian terhadap hilirisasi industri, kendaraan listrik, dan kerja sama inovasi industri antara Indonesia dan China menunjukkan bahwa Indonesia mulai bergerak menuju strategi pembangunan ekonomi jangka panjang yang lebih berorientasi pada transformasi industri, penguatan teknologi, dan pengembangan rantai pasok regional di tengah perubahan tatanan ekonomi dunia.

Sementara itu, di wilayah Jawa Tengah, pemerintah daerah mulai berupaya memperkuat daya tahan ekonomi melalui pengembangan ekonomi kreatif, koperasi berbasis syariah, UMKM, pertanian, dan pariwisata berkelanjutan sebagai strategi menghadapi tekanan global serta ancaman perlambatan industri manufaktur. Gubernur Ahmad Luthfi menilai bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi mesin pertumbuhan baru yang mampu menciptakan lapangan kerja dan menjaga aktivitas ekonomi masyarakat di tengah situasi global yang tidak stabil. Selain itu, pengembangan koperasi berbasis ekonomi syariah yang didorong Wakil Gubernur Taj Yasin Maimoen menunjukkan upaya daerah dalam

memperkuat ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan UMKM agar lebih tahan menghadapi tekanan ekonomi eksternal. Meski demikian, Jawa Tengah juga menghadapi tantangan serius karena menjadi salah satu wilayah dengan angka PHK tertinggi akibat tekanan pada sektor industri padat karya dan manufaktur yang sangat sensitif terhadap pelemahan permintaan global serta persaingan produk impor murah.

Ekonomi dunia pada 2026 sedang berada dalam fase transisi yang penuh risiko, di mana konflik geopolitik, perang dagang, inflasi energi, dan perlambatan ekonomi global menjadi tantangan besar bagi hampir seluruh negara. Dalam situasi tersebut, Indonesia relatif masih berada pada posisi yang cukup kuat karena ditopang konsumsi domestik, sektor pangan, stabilitas fiskal, dan pertumbuhan ekonomi yang masih positif. Akan tetapi, tantangan jangka menengah tetap besar, terutama terkait penciptaan lapangan kerja, modernisasi industri, penguatan daya saing nasional, pengendalian dampak PHK, serta menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi akibat tekanan global. Oleh sebab itu, keberhasilan Indonesia dan Jawa Tengah ke depan akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi domestik sekaligus mempercepat transformasi ekonomi menuju sektor-sektor produktif yang lebih modern, inovatif, berkelanjutan, dan mampu menyerap tenaga kerja secara luas di tengah perubahan ekonomi global yang semakin kompleks.

Ringkasan

- Kebijakan tarif impor Presiden AS Donald Trump dinilai mulai memberikan dampak serius terhadap perekonomian Amerika Serikat setelah lebih dari satu tahun diberlakukan. Ekonom Mark Zandi menyebut pertumbuhan lapangan kerja di sektor non-kesehatan praktis stagnan, sementara inflasi kembali meningkat hingga berada di atas target bank sentral AS. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perang tarif tidak hanya memukul perdagangan global, tetapi juga menekan konsumsi domestik dan meningkatkan biaya produksi di AS.
- Sejumlah ekonom internasional juga menilai kebijakan tarif tersebut menciptakan guncangan sisi penawaran yang memperbesar tekanan inflasi. Kepala ekonom AS Bank of America, Aditya Bhave, menilai kenaikan tarif telah memperlambat belanja konsumen riil dan menurunkan tabungan masyarakat AS. Di sisi lain, pemerintah AS memang memperoleh lonjakan penerimaan bea masuk hingga 287 miliar dolar AS, namun legalitas tarif tersebut justru dipersoalkan Mahkamah Agung AS sehingga menimbulkan ketidakpastian hukum dan potensi gugatan berkepanjangan.
- Situasi global semakin memburuk setelah konflik geopolitik antara AS, Israel, dan Iran memicu lonjakan harga minyak dunia. Ancaman terganggunya jalur perdagangan energi di Selat Hormuz menyebabkan pasar global kembali masuk ke mode risk-off, di mana investor memburu aset aman seperti dolar AS dan emas. Mohamed El-Erian memperingatkan bahwa dunia masih dapat menghindari resesi jika Selat Hormuz kembali normal dalam waktu 4–8 minggu, tetapi bila penutupan berlangsung lama maka risiko resesi global akan meningkat tajam.
- Penguatan indeks dolar AS (DXY) diperkirakan berlanjut akibat sentimen geopolitik dan kenaikan harga energi. Dolar memperoleh keuntungan ganda sebagai safe haven dan sebagai mata uang utama transaksi energi global (petrodollar). Kondisi ini memperbesar tekanan terhadap mata uang negara berkembang dan meningkatkan risiko capital outflow dari emerging market, termasuk Asia Tenggara.
- Kenaikan harga minyak dan konflik geopolitik juga meningkatkan kemungkinan bank sentral AS Federal Reserve mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama. Hal tersebut dapat memperketat likuiditas global, memperlambat investasi internasional, dan memperbesar tekanan pembiayaan bagi negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor energi dan utang berbasis dolar AS.

- Di tengah ketidakpastian global, kerja sama ekonomi dan industri antarnegara BRICS semakin diperkuat. Indonesia dan China memperluas kolaborasi inovasi industri, investasi, hilirisasi teknologi, energi, serta transfer pengetahuan untuk mempercepat transformasi industri masa depan. Kerja sama tersebut memperlihatkan pergeseran strategi global menuju penguatan rantai pasok regional dan industrialisasi berbasis teknologi tinggi.
- Pemerintah Indonesia menilai ekonomi nasional masih termasuk salah satu yang paling tahan terhadap krisis global. Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa menyebut analisis JPMorgan Chase dan Asian Development Bank menempatkan Indonesia pada posisi teratas dalam ketahanan ekonomi dibanding negara besar lain seperti AS, China, dan Australia. Hal ini didukung oleh pertumbuhan ekonomi kuartal I-2026 sebesar 5,61 persen yang menjadi capaian tertinggi untuk kuartal pertama dalam 13 tahun terakhir.
- Pemerintah optimistis ekonomi nasional masih berada pada fase ekspansi dan belum menunjukkan tanda-tanda resesi seperti krisis 1998. Pertumbuhan ekonomi ditopang percepatan belanja negara, konsumsi domestik, serta mulai pulihnya investasi dan aktivitas industri. Pemerintah bahkan menargetkan pertumbuhan ekonomi mencapai 7,5 persen pada 2027 sebagai bagian dari roadmap menuju pertumbuhan 8 persen pada 2029.
- Untuk menjaga momentum pertumbuhan, pemerintah menyiapkan paket stimulus ekonomi kuartal II-2026. Stimulus tersebut mencakup subsidi kendaraan listrik, insentif PPN DTP, pembiayaan murah bagi industri ekspor, serta dukungan modernisasi mesin industri terutama sektor tekstil. Kebijakan ini bertujuan menjaga daya beli masyarakat, memperkuat industri nasional, sekaligus mempercepat transisi energi dan hilirisasi mineral domestik.
- Di sisi lain, kondisi ketenagakerjaan masih menghadapi tekanan besar. Data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menunjukkan PHK Januari–April 2026 mencapai 15.425 pekerja. Serikat pekerja menilai angka riil kemungkinan jauh lebih besar karena banyak perusahaan melakukan PHK bertahap, tidak memperpanjang kontrak, atau meminta pekerja mengundurkan diri tanpa pelaporan resmi.
- Gelombang PHK terutama dipicu melemahnya permintaan pasar, tingginya biaya produksi domestik, serta serbuan barang impor murah yang mengurangi daya saing industri nasional. Selain itu, keterlambatan modernisasi teknologi industri Indonesia dinilai membuat produktivitas dan efisiensi kalah dibanding negara pesaing. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi target penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi tinggi.
- Pemerintah dan akademisi menilai sektor pangan dan pertanian tetap menjadi bantalan utama stabilitas ekonomi nasional. Ekonom UI Ninasapti Triaswati menegaskan bahwa konsistensi produksi pangan, khususnya beras, menjadi kunci menjaga inflasi tetap rendah di tengah ketidakpastian global. Stabilitas harga pangan terbukti membantu menahan tekanan inflasi nasional dan menjaga daya beli masyarakat.
- Cadangan beras pemerintah yang telah melampaui 5 juta ton dinilai menjadi modal strategis menghadapi gejolak global. Selain menjaga stabilitas harga, sektor pertanian juga masih menjadi penyerap tenaga kerja besar sehingga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi nasional di tengah ancaman perlambatan global dan PHK industri manufaktur.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mulai memperkuat sektor ekonomi kreatif sebagai strategi menciptakan lapangan kerja baru di tengah tekanan ekonomi global dan ancaman PHK. Gubernur Ahmad Luthfi menilai ekonomi kreatif harus menjadi mesin pertumbuhan baru yang mampu menyerap tenaga kerja lintas kelompok usia dan memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai tujuan investasi nasional.
- Jawa Tengah dinilai perlu mengembangkan inovasi usaha berbasis kreativitas, teknologi, dan kewirausahaan agar tetap kompetitif di tengah tekanan geopolitik global yang memengaruhi sektor perbankan, investasi, dan industri daerah. Pemerintah daerah juga mendorong kolaborasi antara komunitas ekonomi kreatif, dunia usaha, dan pemerintah guna memperluas peluang usaha baru bagi masyarakat.

- Selain ekonomi kreatif, Jawa Tengah juga mulai memperkuat pengembangan ekonomi syariah melalui pembentukan Koperasi Merah Putih berbasis syariah di berbagai daerah. Wakil Gubernur Taj Yasin Maimoen menilai model koperasi syariah dapat menjadi proyek percontohan untuk memperkuat ekonomi kerakyatan, UMKM, dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi daerah.
- Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah PHK tertinggi di Indonesia selama Januari–April 2026, khususnya di wilayah industri seperti Bekasi, Karawang, dan kawasan manufaktur lain yang terintegrasi dengan rantai produksi nasional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa daerah industri masih rentan terhadap tekanan perlambatan global, persaingan impor murah, dan tingginya biaya produksi.
- Pemerintah daerah di Jawa Tengah mulai mendorong diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor pertanian, UMKM, ekonomi kreatif, industri halal, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Langkah tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap sektor manufaktur padat karya yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi global.
- Program pengembangan pertanian, food estate, penguatan irigasi, serta distribusi pupuk juga dinilai penting bagi Jawa Tengah karena sektor pertanian masih menjadi salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di wilayah pedesaan. Stabilitas pangan daerah akan berkontribusi langsung terhadap pengendalian inflasi dan daya beli masyarakat Jawa Tengah di tengah tekanan kenaikan harga energi global.

Implikasi

- Kebijakan tarif impor yang diterapkan Presiden AS Donald Trump berimplikasi pada meningkatnya ketidakpastian perdagangan global karena banyak negara mulai mengantisipasi kemungkinan meluasnya praktik proteksionisme dan perang dagang baru yang dapat menghambat arus ekspor-impor internasional serta memperlemah pertumbuhan ekonomi dunia dalam jangka menengah.
- Meningkatnya inflasi di Amerika Serikat akibat kenaikan tarif dan terganggunya rantai pasok global akan memperbesar kemungkinan Federal Reserve mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama, sehingga biaya pinjaman global meningkat dan negara berkembang akan menghadapi tekanan pembiayaan, pelemahan investasi, serta potensi perlambatan aktivitas ekonomi.
- Penguatan indeks dolar AS (DXY) akibat konflik geopolitik dan status dolar sebagai safe haven akan menyebabkan banyak mata uang dunia melemah terhadap dolar, sehingga negara-negara berkembang dengan ketergantungan impor tinggi akan menghadapi kenaikan biaya impor energi, pangan, dan bahan baku industri yang dapat memperbesar tekanan inflasi domestik.
- Konflik antara AS, Israel, dan Iran memberikan implikasi serius terhadap stabilitas energi global karena ancaman gangguan distribusi minyak melalui Selat Hormuz dapat memicu lonjakan harga minyak mentah dunia secara berkepanjangan, yang pada akhirnya meningkatkan biaya logistik, transportasi, dan produksi di hampir seluruh negara.
- Ketidakstabilan geopolitik di Timur Tengah juga akan membuat investor global lebih berhati-hati dalam menanamkan modal di negara berkembang, sehingga arus modal internasional cenderung bergerak ke aset aman seperti obligasi AS, emas, dan dolar AS, yang dapat mempersempit likuiditas pasar keuangan global.
- Apabila harga energi terus bertahan tinggi, maka risiko stagflasi global akan semakin besar karena dunia dapat mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi bersamaan dengan kenaikan inflasi yang sulit dikendalikan oleh bank sentral berbagai negara.
- Kerja sama industri dan inovasi antara Indonesia dan China dalam kerangka BRICS menunjukkan implikasi bahwa negara-negara berkembang mulai memperkuat kolaborasi

ekonomi alternatif untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara-negara Barat dan membangun rantai pasok industri baru berbasis teknologi, energi hijau, dan hilirisasi industri.

- Meningkatnya kerja sama internasional di bidang teknologi dan hilirisasi industri akan mempercepat persaingan global dalam penguasaan energi baru, kendaraan listrik, kecerdasan buatan, dan industri masa depan yang dapat mengubah peta kekuatan ekonomi dunia dalam beberapa tahun mendatang.
- Ketahanan ekonomi Indonesia yang dinilai cukup baik oleh JPMorgan Chase dan Asian Development Bank memberikan implikasi positif terhadap kepercayaan investor karena Indonesia dipandang masih memiliki fundamental ekonomi yang relatif stabil dibandingkan banyak negara lain di tengah ketidakpastian global.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,61 persen pada kuartal I-2026 memperlihatkan bahwa konsumsi domestik dan belanja pemerintah masih menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga pemerintah kemungkinan akan terus memperbesar stimulus fiskal untuk menjaga daya beli dan aktivitas ekonomi masyarakat.
- Penguatan dolar AS berimplikasi pada meningkatnya tekanan terhadap nilai tukar rupiah, sehingga biaya impor energi, bahan baku industri, dan pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun swasta menjadi lebih mahal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan inflasi domestik dan membebani dunia usaha nasional.
- Lonjakan harga minyak dunia akibat konflik Timur Tengah akan meningkatkan risiko kenaikan harga BBM di dalam negeri, sehingga pemerintah kemungkinan menghadapi dilema antara menjaga subsidi energi atau menyesuaikan harga energi domestik yang dapat berdampak langsung terhadap inflasi dan daya beli masyarakat.
- Paket stimulus ekonomi kuartal II-2026 yang meliputi subsidi kendaraan listrik dan pembiayaan murah industri berpotensi mempercepat transformasi ekonomi Indonesia menuju industri hijau dan hilirisasi mineral, terutama nikel sebagai bahan utama baterai kendaraan listrik.
- Program subsidi kendaraan listrik akan memberikan implikasi terhadap meningkatnya permintaan industri baterai, pembangunan ekosistem kendaraan listrik nasional, serta percepatan investasi manufaktur berbasis energi baru terbarukan di Indonesia.
- Kebijakan pembiayaan murah untuk sektor industri dan ekspor dapat membantu perusahaan nasional melakukan modernisasi mesin produksi sehingga daya saing industri domestik terhadap produk impor dapat meningkat dalam jangka panjang.
- Tingginya angka PHK menunjukkan bahwa struktur industri nasional masih sangat rentan terhadap perlambatan global, rendahnya produktivitas, dan persaingan impor murah, sehingga pemerintah perlu mempercepat reformasi industri, efisiensi biaya produksi, dan perlindungan terhadap sektor padat karya.
- PHK yang terus meningkat juga berimplikasi terhadap melemahnya daya beli masyarakat karena pendapatan rumah tangga berpotensi menurun, sehingga konsumsi domestik yang selama ini menjadi penopang utama ekonomi nasional dapat ikut melambat apabila tidak segera diantisipasi.
- Pernyataan serikat pekerja bahwa angka PHK riil lebih besar dari data pemerintah menunjukkan adanya potensi tekanan sosial dan meningkatnya pengangguran tersembunyi yang dapat memperbesar kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kerentanan masyarakat kelas pekerja.
- Target pertumbuhan ekonomi 7,5 persen pada 2027 akan sangat bergantung pada keberhasilan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja baru, menjaga stabilitas energi dan pangan, memperkuat investasi, serta mempercepat industrialisasi berbasis teknologi dan hilirisasi sumber daya alam.
- Sektor pangan memiliki implikasi strategis terhadap stabilitas ekonomi nasional karena keberhasilan menjaga produksi beras dan pasokan pangan domestik terbukti mampu menekan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat di tengah ketidakpastian global.

- Cadangan beras pemerintah yang besar memberikan implikasi positif terhadap ketahanan pangan nasional karena Indonesia memiliki bantalan yang cukup kuat untuk menghadapi potensi gangguan pasokan pangan global akibat konflik geopolitik atau perubahan iklim ekstrem.
- Penguatan sektor pertanian juga berimplikasi terhadap pembukaan lapangan kerja baru di pedesaan dan pengurangan tekanan pengangguran akibat PHK industri manufaktur di perkotaan.
- Tingginya angka PHK di wilayah industri seperti Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah dengan basis industri padat karya sangat rentan terhadap perlambatan ekonomi global, pelemahan ekspor, serta masuknya barang impor murah yang mengurangi daya saing produk lokal.
- Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko pengangguran di wilayah perkotaan dan kawasan industri Jawa Tengah, terutama bagi pekerja sektor tekstil, garmen, alas kaki, dan manufaktur yang selama ini menjadi tulang punggung penyerapan tenaga kerja daerah.
- Pengembangan ekonomi kreatif yang didorong Gubernur Ahmad Luthfi memiliki implikasi penting terhadap diversifikasi ekonomi daerah karena sektor ekonomi kreatif dapat menjadi alternatif penciptaan lapangan kerja baru di luar sektor manufaktur tradisional.
- Penguatan ekonomi kreatif juga berpotensi meningkatkan pertumbuhan UMKM, industri digital, sektor kuliner, seni, fashion, dan usaha berbasis komunitas yang mampu memperkuat ekonomi lokal secara lebih fleksibel dan berkelanjutan.
- Pengembangan koperasi berbasis ekonomi syariah yang didorong Wakil Gubernur Taj Yasin Maimoen memberikan implikasi terhadap meningkatnya akses pembiayaan masyarakat kecil dan UMKM berbasis prinsip ekonomi kerakyatan yang lebih inklusif dan stabil.
- Penguatan ekonomi syariah di Jawa Tengah juga berpotensi membuka peluang investasi baru di sektor industri halal, pariwisata halal, fashion muslim, kuliner halal, serta jasa keuangan syariah yang terus berkembang di Indonesia.
- Fokus pemerintah daerah terhadap sektor pertanian, food estate, irigasi, dan distribusi pupuk akan memberikan implikasi positif terhadap stabilitas pangan Jawa Tengah sekaligus menjaga pendapatan petani di tengah tekanan kenaikan harga energi dan ketidakpastian ekonomi global.
- Meningkatnya perhatian terhadap sektor pertanian juga dapat membantu mengurangi urbanisasi dan memperluas lapangan kerja produktif di pedesaan, terutama bagi generasi muda yang mulai diarahkan masuk ke sektor agribisnis modern dan industri pangan.
- Jawa Tengah yang menjadi tujuan investasi nasional memiliki peluang besar memperoleh relokasi industri dan investasi baru apabila mampu menjaga stabilitas sosial, infrastruktur, kualitas tenaga kerja, dan efisiensi biaya produksi dibanding wilayah lain di Indonesia.
- Secara keseluruhan, kondisi ekonomi Jawa Tengah ke depan akan sangat dipengaruhi kemampuan pemerintah daerah dalam mengurangi ketergantungan terhadap sektor manufaktur padat karya dan memperkuat sektor ekonomi baru seperti ekonomi kreatif, pertanian modern, UMKM, industri halal, serta pariwisata berkelanjutan agar lebih tahan terhadap guncangan ekonomi global.

Berita Senin, 11 Mei 2026

Kesimpulan

Perkembangan ekonomi global pada 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki fase ketidakpastian baru yang ditandai oleh bertahannya tekanan inflasi, meningkatnya tensi geopolitik, serta mudahnya harapan terhadap penurunan suku bunga Federal Reserve. Kondisi ini menandakan bahwa era suku bunga tinggi atau higher for longer masih akan berlangsung lebih lama dibanding ekspektasi

sebelumnya. Ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran yang memicu lonjakan harga minyak dunia semakin memperburuk sentimen pasar internasional karena menciptakan kekhawatiran terhadap inflasi energi, gangguan rantai pasok global, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Dalam situasi tersebut, pelaku pasar global cenderung mengalihkan dana ke aset aman seperti dolar AS sehingga banyak mata uang negara berkembang mengalami tekanan pelemahan. Di sisi lain, ekonomi global juga memperlihatkan perubahan struktur baru, di mana sektor teknologi dan kecerdasan buatan mulai menjadi motor utama pertumbuhan dunia, terlihat dari reli besar saham semikonduktor di Korea Selatan dan meningkatnya pengaruh industri chip dalam perekonomian internasional. Sementara itu, China menghadapi tantangan yang kompleks karena inflasi produsen melonjak akibat kenaikan harga energi, namun di saat bersamaan yuan justru mulai dipandang sebagai mata uang yang lebih stabil di kawasan Asia karena kuatnya fundamental perdagangan dan devisa negara tersebut.

Bagi Indonesia, situasi global tersebut menciptakan tekanan ekonomi yang cukup besar, terutama terhadap nilai tukar rupiah, stabilitas pasar keuangan, dan kondisi fiskal negara. Pelemahan rupiah menuju kisaran Rp17.300–Rp17.400 per dolar AS menunjukkan bahwa pasar masih sangat sensitif terhadap arah kebijakan moneter Amerika Serikat dan perkembangan konflik geopolitik dunia. Sebagai negara pengimpor minyak neto, Indonesia menghadapi risiko yang lebih berat ketika harga minyak dunia meningkat karena akan berdampak langsung pada kenaikan subsidi energi, biaya logistik, inflasi domestik, dan tekanan terhadap daya beli masyarakat. Pada saat yang sama, posisi utang pemerintah yang mendekati Rp10.000 triliun memang masih dinilai aman secara rasio terhadap PDB, namun tetap memunculkan perhatian karena biaya pembiayaan utang dapat meningkat di tengah tingginya suku bunga global dan volatilitas pasar obligasi. Pemerintah dan Bank Indonesia mulai mengambil langkah antisipatif melalui penguatan kerja sama regional dengan Bank Negara Malaysia, pengelolaan stabilisasi obligasi, serta upaya menjaga ketahanan sistem keuangan domestik agar tetap mampu menghadapi gejolak eksternal yang semakin kompleks. Selain itu, Indonesia juga mulai memperluas kerja sama strategis dengan Rusia di sektor industri dan teknologi sebagai bagian dari diversifikasi mitra ekonomi di tengah perubahan peta geopolitik global.

Di tengah tekanan ekonomi internasional tersebut, Jawa Tengah justru menunjukkan performa ekonomi daerah yang cukup kuat melalui peningkatan investasi, pengembangan kawasan industri, dan penguatan sektor UMKM. Realisasi investasi yang terus meningkat hingga puluhan triliun rupiah menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai berkembang menjadi salah satu pusat pertumbuhan industri nasional yang memiliki daya tarik tinggi bagi investor. Pemerintah daerah secara aktif memanfaatkan momentum tersebut dengan menawarkan berbagai proyek strategis melalui Central Java Business Investment Forum 2026, mulai dari sektor energi terbarukan, hilirisasi pangan, manufaktur, hingga pengembangan kawasan industri dan ekonomi khusus baru. Selain itu, pembenahan sistem logistik laut melalui penguatan Pelabuhan Tanjung Emas, Pelabuhan Kendal, dan dry port Batang menunjukkan bahwa Jawa Tengah berusaha memperbaiki efisiensi distribusi industri agar mampu bersaing dengan daerah lain dan menekan biaya logistik yang selama ini masih tinggi. Langkah tersebut menjadi sangat penting karena peningkatan investasi dan industrialisasi membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Di sisi lain, ketangguhan sektor UMKM di Jawa Tengah menjadi salah satu fondasi penting yang menjaga stabilitas ekonomi daerah di tengah ketidakpastian global. Kontribusi UMKM yang mencapai sekitar 20% dari total investasi daerah membuktikan bahwa ekonomi rakyat masih menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan menjaga konsumsi domestik. Program seperti UMKM Grande 2026 menunjukkan bahwa arah pengembangan UMKM kini tidak hanya fokus pada penjualan lokal, tetapi juga diarahkan menuju digitalisasi, ekspor, dan ekonomi hijau agar mampu bersaing di pasar internasional. Selain itu, penguatan kerja sama antardaerah melalui Forum Mitra Praja Utama dalam bidang ketahanan pangan memperlihatkan bahwa pemerintah daerah mulai menyadari pentingnya kolaborasi regional untuk menghadapi ancaman perubahan iklim, gangguan distribusi pangan, dan perlambatan ekonomi global.

Secara keseluruhan, rangkaian berita tersebut menunjukkan bahwa dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah sedang berada dalam fase transisi ekonomi yang penuh tantangan, tetapi juga membuka peluang baru bagi daerah dan negara yang mampu memperkuat daya tahan ekonomi, mempercepat transformasi industri, serta menjaga stabilitas sosial dan fiskal secara seimbang.

Ringkasan

- Ketidakpastian arah kebijakan suku bunga Federal Reserve pada 2026 semakin meningkat karena inflasi global yang masih tinggi dan konflik geopolitik yang terus memanas membuat pasar mulai kehilangan harapan terhadap penurunan suku bunga acuan. Kondisi ini memunculkan kembali skenario “higher for longer”, yaitu era suku bunga tinggi yang bertahan lebih lama sehingga meningkatkan tekanan terhadap pasar keuangan global, arus modal, serta pertumbuhan ekonomi dunia.
- Tekanan inflasi global kembali terlihat dari lonjakan inflasi produsen di China yang mencapai level tertinggi dalam 45 bulan. Kenaikan harga energi akibat konflik Timur Tengah mendorong kenaikan biaya produksi industri logam, minyak dan gas, serta teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi global masih dibayangi inflasi berbasis energi dan gangguan rantai pasok internasional.
- Inflasi konsumen China juga meningkat akibat kenaikan harga bahan bakar dan biaya transportasi. Walaupun ekspor China masih cukup kuat karena permintaan produk AI dan teknologi, tekanan biaya hidup yang lebih tinggi berpotensi melemahkan konsumsi domestik masyarakat China yang sebelumnya sudah tertekan oleh krisis properti dan perlambatan ekonomi.
- Pasar saham Korea Selatan mencatat rekor tertinggi sepanjang sejarah melalui penguatan indeks KOSPI yang didorong oleh reli saham semikonduktor dan optimisme terhadap industri kecerdasan buatan (AI). Saham perusahaan chip seperti Samsung Electronics dan SK Hynix melonjak signifikan karena meningkatnya permintaan global terhadap teknologi AI dan chip memori.
- Reli saham teknologi Korea Selatan menunjukkan bahwa sektor AI masih menjadi motor utama pertumbuhan pasar global, bahkan di tengah ketidakpastian geopolitik. Namun analisis juga memperingatkan adanya risiko volatilitas tinggi karena aksi ambil untung investor setelah kenaikan pasar yang terlalu cepat dalam beberapa bulan terakhir.
- Konflik geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran menjadi faktor utama yang meningkatkan sentimen risk-off di pasar global. Penolakan proposal perdamaian oleh Presiden Donald Trump memicu lonjakan harga minyak dunia hingga di atas US\$100 per barel dan memperkuat dolar AS terhadap mayoritas mata uang dunia.
- Kenaikan harga minyak dunia menjadi ancaman serius bagi ekonomi global karena meningkatkan biaya energi, biaya logistik, serta inflasi pangan dan industri. Negara-negara pengimpor energi diperkirakan akan menghadapi tekanan fiskal dan pelemahan daya beli masyarakat apabila konflik Timur Tengah terus berlanjut.
- Penguatan yuan China menjadi fenomena penting di pasar global karena sebagian investor mulai melihat yuan sebagai mata uang alternatif penyeimbang dominasi dolar AS di Asia. Fundamental eksternal China yang kuat seperti surplus perdagangan besar dan devisa yang solid membuat yuan relatif lebih stabil dibanding mata uang emerging markets lainnya.
- Ketidakpastian global juga membuat investor semakin berhati-hati terhadap aset berisiko dan lebih memilih instrumen safe haven seperti dolar AS dan obligasi pemerintah AS. Kondisi ini meningkatkan volatilitas pasar saham, pasar obligasi, dan pasar valuta asing di banyak negara berkembang.
- Rusia dan Indonesia memperkuat kerja sama industri strategis di bidang manufaktur, petrokimia, galangan kapal, farmasi, dan teknologi industri. Langkah ini menunjukkan upaya

diversifikasi kerja sama ekonomi internasional di tengah fragmentasi geopolitik dan perubahan peta perdagangan global.

- Indonesia menghadapi tekanan ekonomi eksternal yang cukup berat akibat kemungkinan kecilnya penurunan suku bunga Federal Reserve pada 2026. Tingginya suku bunga AS berpotensi mempertahankan kekuatan dolar AS sehingga memicu keluarnya arus modal asing dari negara berkembang termasuk Indonesia.
- Nilai tukar rupiah mengalami tekanan cukup besar dan diproyeksikan berpotensi melemah menuju kisaran Rp17.300–Rp17.400 per dolar AS. Pelemahan tersebut dipicu oleh tingginya harga minyak dunia, ketidakpastian geopolitik, dan meningkatnya preferensi investor terhadap aset dolar AS.
- Indonesia sebagai negara net importir minyak sangat rentan terhadap kenaikan harga energi global. Lonjakan harga minyak berpotensi memperbesar subsidi energi, meningkatkan biaya produksi industri, menekan daya beli masyarakat, serta memperburuk defisit transaksi berjalan.
- Pemerintah Indonesia mulai memperkuat koordinasi ekonomi regional melalui kerja sama antara Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia dalam bidang stabilitas keuangan, kebijakan moneter, digitalisasi sistem pembayaran, dan pengembangan sektor keuangan. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi kawasan ASEAN menghadapi gejolak global.
- Pasar keuangan Indonesia menghadapi risiko volatilitas tinggi akibat kombinasi tekanan global dan kondisi fiskal domestik. Investor mulai mencermati defisit APBN, kebutuhan pembiayaan pemerintah, serta ketergantungan terhadap penerbitan Surat Berharga Negara (SBN).
- Posisi utang pemerintah Indonesia yang mendekati Rp10.000 triliun masih dinilai aman oleh pemerintah karena rasio utang terhadap PDB berada di sekitar 40,75%, masih di bawah batas maksimal 60% sesuai undang-undang. Namun kenaikan utang tetap menjadi perhatian pasar karena dapat meningkatkan biaya bunga dan risiko fiskal di tengah suku bunga global tinggi.
- Pemerintah juga mulai menyiapkan langkah stabilisasi pasar obligasi melalui skema Bond Stabilization Fund (BSF), walaupun instrumen tersebut baru akan digunakan apabila terjadi kondisi krisis. Saat ini pemerintah lebih fokus menjaga stabilitas pasar melalui pengelolaan kas dan intervensi instrumen fiskal lainnya.
- Pelemahan rupiah membuat biaya impor bahan baku dan energi menjadi lebih mahal sehingga berpotensi meningkatkan inflasi domestik. Sektor industri yang bergantung pada impor diperkirakan akan menghadapi kenaikan biaya produksi dan penurunan margin keuntungan.
- Kinerja konsumsi rumah tangga menjadi perhatian utama karena masih menjadi penopang terbesar pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, data Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dipandang penting untuk mengukur daya tahan masyarakat menghadapi tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar.
- Pemerintah Indonesia juga berupaya memperkuat kerja sama ekonomi dengan Rusia sebagai bagian dari strategi diversifikasi pasar ekspor, investasi, dan transfer teknologi guna mengurangi ketergantungan terhadap pasar tradisional Barat di tengah ketidakpastian global.
- Jawa Tengah terus memperkuat daya tarik investasi melalui penyelenggaraan Central Java Business Investment Forum 2026 yang menawarkan berbagai proyek strategis di bidang energi terbarukan, pertanian, hilirisasi pangan, pariwisata, pertambangan, dan kawasan industri.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mencatat realisasi investasi sebesar Rp23,02 triliun pada triwulan I 2026 dengan penyerapan tenaga kerja mencapai sekitar 92 ribu orang. Kinerja ini ikut mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar 5,89%, lebih tinggi dibanding rata-rata nasional sebesar 5,61%.
- Untuk mendukung ekspansi investasi, Jawa Tengah menyiapkan 12 kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus baru guna mempercepat pembangunan industri, memperluas lapangan kerja, serta meningkatkan daya saing ekonomi daerah.

- Pemerintah Jawa Tengah juga fokus membenahi sistem logistik laut untuk menekan biaya distribusi industri. Pengembangan Pelabuhan Tanjung Emas, Pelabuhan Kendal, dan dry port Batang menjadi prioritas agar ketergantungan logistik terhadap Pelabuhan Tanjung Priok dapat dikurangi.
- Tingginya biaya logistik dinilai menjadi hambatan utama daya saing investasi di Jawa Tengah. Saat ini sekitar 70% arus kontainer Jawa Tengah masih melalui Jakarta sehingga biaya transportasi industri menjadi lebih mahal dan kurang efisien.
- Sektor UMKM terbukti menjadi penopang ekonomi Jawa Tengah dengan kontribusi investasi mencapai sekitar Rp22 triliun atau sekitar 20% dari total investasi daerah pada 2025. Ketangguhan UMKM terlihat sejak masa pandemi ketika sektor mikro kecil tetap mampu bertahan dibanding sektor lain.
- Program UMKM Grande 2026 menjadi ajang penguatan UMKM berbasis digitalisasi, ekspor, dan ekonomi hijau. Produk-produk UMKM unggulan Jawa Tengah diarahkan agar mampu masuk pasar internasional melalui kurasi kualitas dan penguatan kapasitas produksi.
- Jawa Tengah bersama 12 provinsi lain dalam Forum Mitra Praja Utama memperkuat kerja sama ketahanan pangan untuk menghadapi ancaman perubahan iklim, potensi kemarau panjang, dan gangguan produksi pertanian nasional.
- Pemerintah daerah mendorong sinergi antarwilayah agar rantai pasok pangan lebih stabil dan distribusi hasil pertanian menjadi lebih efisien. Langkah ini penting untuk menjaga inflasi pangan dan ketahanan ekonomi daerah di tengah ketidakpastian global.
- Jawa Tengah juga mulai memanfaatkan momentum investasi global yang bergeser ke Asia dengan memperkuat infrastruktur, kawasan industri, hilirisasi, dan konektivitas logistik agar mampu menjadi salah satu pusat pertumbuhan industri nasional di masa depan.

Implikasi

- Ketidakpastian mengenai penurunan suku bunga Federal Reserve pada 2026 akan memperpanjang era suku bunga tinggi global sehingga biaya pinjaman internasional tetap mahal bagi negara berkembang, perusahaan multinasional, dan sektor industri yang sangat bergantung pada pembiayaan utang. Kondisi ini berpotensi memperlambat ekspansi investasi global dan memperbesar risiko perlambatan ekonomi dunia dalam jangka menengah.
- Tingginya suku bunga AS juga memperkuat posisi dolar AS sebagai aset safe haven dunia. Dampaknya, arus modal global cenderung kembali masuk ke pasar keuangan Amerika Serikat dan keluar dari negara berkembang, sehingga meningkatkan volatilitas nilai tukar, pasar saham, dan pasar obligasi di banyak negara emerging markets.
- Lonjakan inflasi produsen di China menunjukkan bahwa tekanan biaya produksi global masih sangat tinggi akibat kenaikan harga energi dan gangguan rantai pasok internasional. Situasi ini dapat menyebabkan harga barang industri, elektronik, kendaraan, hingga produk teknologi dunia menjadi lebih mahal dan memicu imported inflation di berbagai negara.
- Kenaikan harga energi global akibat konflik Timur Tengah akan memperburuk tekanan inflasi internasional karena biaya transportasi, logistik, dan produksi manufaktur meningkat secara bersamaan. Negara-negara importir energi akan menghadapi tekanan fiskal lebih besar karena harus meningkatkan subsidi energi atau menghadapi kenaikan inflasi domestik yang signifikan.
- Konflik geopolitik antara Amerika Serikat dan Iran menciptakan ketidakpastian besar terhadap pasokan energi global. Jika konflik meluas, harga minyak berpotensi naik lebih tinggi lagi dan memicu risiko stagflasi global, yaitu kondisi ketika inflasi tinggi terjadi bersamaan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia.
- Penguatan sektor teknologi dan semikonduktor di Korea Selatan memperlihatkan bahwa industri berbasis kecerdasan buatan (AI) akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi global baru.

Negara yang mampu menguasai teknologi chip, AI, dan digitalisasi berpotensi memperoleh keuntungan ekonomi dan geopolitik lebih besar dibanding negara yang masih bergantung pada komoditas primer.

- Reli besar saham chip seperti Samsung Electronics dan SK Hynix akan mempercepat persaingan teknologi global, khususnya antara Asia Timur, Amerika Serikat, dan China dalam penguasaan industri semikonduktor dan AI.
- Penguatan yuan China di tengah pelemahan mata uang Asia lainnya memberi sinyal bahwa struktur kekuatan moneter global mulai mengalami perubahan perlahan. Dalam jangka panjang, yuan berpotensi semakin digunakan sebagai mata uang perdagangan regional dan mengurangi dominasi dolar AS di kawasan Asia.
- Negara-negara dunia diperkirakan akan semakin memperkuat diversifikasi rantai pasok dan kerja sama ekonomi regional untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu pusat ekonomi global. Hal ini dapat mempercepat fragmentasi ekonomi dunia menjadi beberapa blok perdagangan dan geopolitik baru.
- Kerja sama industri antara Indonesia dan Rusia menunjukkan bahwa negara-negara berkembang mulai mencari alternatif kemitraan ekonomi di luar blok Barat untuk menjaga stabilitas perdagangan, investasi, dan transfer teknologi di tengah ketidakpastian geopolitik global.
- Potensi tidak adanya penurunan suku bunga Federal Reserve pada 2026 akan membuat tekanan terhadap nilai tukar rupiah semakin besar karena investor global cenderung mempertahankan dana mereka di aset dolar AS yang memberikan imbal hasil tinggi dan lebih aman.
- Pelemahan rupiah menuju kisaran Rp17.300–Rp17.400 per dolar AS berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku industri, barang modal, serta energi. Kondisi ini dapat memperbesar tekanan inflasi domestik dan mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok menengah dan bawah.
- Sebagai negara pengimpor minyak neto, Indonesia akan menghadapi tekanan fiskal yang lebih berat apabila harga minyak dunia terus meningkat akibat konflik Timur Tengah. Beban subsidi energi dan kompensasi pemerintah dapat meningkat tajam sehingga mempersempit ruang fiskal untuk belanja pembangunan dan program sosial.
- Tingginya harga energi global juga berpotensi menaikkan tarif transportasi, biaya logistik, serta harga kebutuhan pokok di dalam negeri. Dampaknya, sektor industri manufaktur dan UMKM dapat mengalami kenaikan biaya operasional yang menekan margin keuntungan dan kemampuan ekspansi usaha.
- Ketidakpastian global yang berkepanjangan dapat menyebabkan investor asing lebih berhati-hati menanamkan modal di pasar keuangan Indonesia. Hal ini berpotensi memicu tekanan pada pasar saham, obligasi negara, dan memperbesar biaya penerbitan utang pemerintah maupun korporasi.
- Posisi utang pemerintah yang mendekati Rp10.000 triliun memang masih berada dalam batas aman secara rasio terhadap PDB, namun peningkatan utang di tengah suku bunga global tinggi dapat memperbesar pembayaran bunga utang negara pada tahun-tahun mendatang. Jika penerimaan negara melemah, tekanan terhadap APBN akan semakin besar.
- Ketergantungan pemerintah terhadap penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) membuat stabilitas pasar obligasi menjadi sangat penting. Jika investor asing mulai mengurangi kepemilikan obligasi Indonesia akibat sentimen global, imbal hasil obligasi dapat meningkat dan biaya pinjaman negara menjadi lebih mahal.
- Rencana penggunaan Bond Stabilization Fund (BSF) menunjukkan bahwa pemerintah mulai mengantisipasi potensi gejolak pasar obligasi apabila kondisi global memburuk. Langkah ini penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan mencegah lonjakan yield obligasi yang dapat mengganggu pembiayaan APBN.

- Kerja sama antara Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia akan memperkuat koordinasi regional ASEAN dalam menghadapi volatilitas pasar global, termasuk penguatan sistem pembayaran lintas negara, stabilitas nilai tukar, dan pengawasan risiko keuangan regional.
- Penguatan yuan China berpotensi memberikan dampak campuran bagi Indonesia. Di satu sisi, yuan yang lebih stabil dapat membantu mengurangi tekanan terhadap mata uang Asia. Namun di sisi lain, daya saing ekspor Indonesia dapat menghadapi tantangan apabila produk China semakin kompetitif di pasar internasional.
- Kerja sama industri Indonesia–Rusia di bidang petrokimia, manufaktur, dan teknologi dapat membuka peluang diversifikasi investasi dan transfer teknologi baru. Namun kerja sama tersebut juga perlu dikelola hati-hati agar tidak menimbulkan risiko geopolitik atau tekanan diplomatik dari negara-negara Barat.
- Ketahanan konsumsi rumah tangga Indonesia menjadi faktor krusial dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional. Jika inflasi meningkat akibat pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi, maka konsumsi domestik dapat melambat dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
- Tingginya realisasi investasi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa provinsi ini mulai menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia. Jika tren investasi terus meningkat, Jawa Tengah berpotensi menjadi tujuan utama relokasi industri dari wilayah lain maupun dari luar negeri.
- Penyiapan 12 kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus baru akan mempercepat industrialisasi di Jawa Tengah. Dampaknya, penyerapan tenaga kerja diperkirakan meningkat signifikan, terutama di sektor manufaktur, logistik, pengolahan pangan, dan industri berbasis ekspor.
- Pengembangan kawasan industri juga akan mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti perumahan, transportasi, perdagangan, jasa keuangan, dan UMKM lokal. Efek berganda ekonomi daerah diperkirakan akan semakin besar dalam beberapa tahun ke depan.
- Pembenahan sistem logistik laut, terutama pengembangan Pelabuhan Tanjung Emas, Pelabuhan Kendal, dan dry port Batang sangat penting untuk menekan biaya distribusi industri. Jika infrastruktur logistik membaik, daya saing produk industri Jawa Tengah di pasar domestik maupun ekspor akan meningkat.
- Ketergantungan logistik Jawa Tengah terhadap Pelabuhan Tanjung Priok selama ini menyebabkan biaya pengiriman lebih mahal dan waktu distribusi lebih panjang. Apabila konektivitas pelabuhan lokal diperkuat, efisiensi rantai pasok industri akan meningkat dan menarik lebih banyak investor masuk ke Jawa Tengah.
- Kenaikan investasi di Jawa Tengah dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi daerah di tengah perlambatan ekonomi global. Namun apabila tekanan eksternal seperti pelemahan rupiah dan kenaikan harga energi terus berlanjut, sektor industri di Jawa Tengah juga berpotensi menghadapi kenaikan biaya produksi dan logistik.
- Ketangguhan UMKM yang mampu menyumbang sekitar 20% investasi daerah menunjukkan bahwa ekonomi Jawa Tengah memiliki fondasi domestik yang cukup kuat. Hal ini penting karena UMKM menjadi penopang utama konsumsi masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan stabilitas ekonomi lokal.
- Program UMKM Grande 2026 akan mempercepat transformasi UMKM menuju ekonomi digital dan pasar ekspor. Jika berhasil, produk UMKM Jawa Tengah berpotensi menembus pasar internasional dan meningkatkan devisa daerah maupun nasional.
- Fokus pada ekonomi hijau, renewable energy, dan hilirisasi pangan dalam forum investasi Jawa Tengah menunjukkan bahwa arah pembangunan ekonomi daerah mulai bergerak menuju sektor yang lebih berkelanjutan dan bernilai tambah tinggi.
- Kerja sama ketahanan pangan antarprovinsi melalui Forum Mitra Praja Utama menjadi langkah strategis untuk menjaga stabilitas pasokan pangan di tengah ancaman perubahan iklim dan

potensi kemarau panjang. Sinergi ini dapat membantu menekan risiko inflasi pangan dan menjaga stabilitas sosial ekonomi masyarakat.

- Penguatan sektor pertanian dan ketahanan pangan di Jawa Tengah juga akan menjadi faktor penting untuk menjaga kestabilan ekonomi daerah apabila terjadi perlambatan ekonomi global yang lebih dalam. Daerah dengan sektor pangan yang kuat cenderung lebih tahan menghadapi guncangan eksternal dibanding daerah yang terlalu bergantung pada sektor keuangan atau komoditas ekspor tertentu.

Berita Selasa, 12 Mei 2026

Kesimpulan

Dunia sedang memasuki fase perlambatan pertumbuhan yang disertai tekanan geopolitik, inflasi energi, dan ketidakpastian pasar keuangan. Konflik di Timur Tengah menjadi pemicu utama meningkatnya harga minyak dunia, biaya logistik, dan ketegangan pasar global. Dampaknya terasa luas mulai dari negara-negara Pasifik, Rusia, India, hingga negara berkembang seperti Indonesia. Dalam kondisi tersebut, banyak negara mulai melakukan penyesuaian kebijakan fiskal, moneter, dan investasi untuk menjaga stabilitas ekonomi masing-masing.

Di kawasan Pasifik, World Bank memperkirakan pertumbuhan ekonomi negara-negara kepulauan Pasifik melambat menjadi 2,8% pada 2026 akibat lonjakan biaya energi, mahalnya pengiriman internasional, dan perlambatan sektor pariwisata. Kawasan yang sangat bergantung pada impor dan wisata ini menjadi salah satu wilayah paling rentan terhadap dampak tidak langsung konflik global. Selain itu, inflasi di kawasan tersebut diperkirakan meningkat menjadi 4,5%, sementara posisi fiskal banyak negara melemah akibat tingginya belanja pemerintah pascapandemi.

Di sisi lain, Rusia juga menghadapi perlambatan ekonomi serius. Pemerintah Rusia memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi 2026 menjadi hanya 0,4% akibat kombinasi sanksi Barat, tingginya suku bunga, pelemahan harga ekspor energi, serta dampak perang Ukraina. Meski harga minyak global melonjak akibat konflik Iran-AS, Rusia tetap memilih pendekatan fiskal konservatif dan berhati-hati terhadap ketergantungan pada pendapatan energi jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan geopolitik mulai menggerus kemampuan negara-negara besar mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, Australia mencoba menjaga stabilitas ekonominya melalui reformasi fiskal besar-besaran, khususnya reformasi pajak properti dan pengendalian belanja negara. Pemerintah Australia mempersempit defisit anggaran berkat lonjakan pendapatan komoditas, tetapi tetap menghadapi tekanan inflasi akibat kenaikan harga energi. Pemerintah juga mulai memperkuat ketahanan energi nasional dan menambah belanja pertahanan sebagai respons terhadap situasi geopolitik global yang memburuk.

Berbeda dengan banyak negara lain yang mengalami perlambatan, South Korea justru mencatat pertumbuhan ekonomi kuartal I/2026 sebesar 1,7%, tertinggi di antara negara-negara utama dunia. Pertumbuhan tersebut didorong kuat oleh ekspor semikonduktor dan sektor teknologi informasi, terutama kinerja perusahaan seperti Samsung Electronics dan SK Hynix. Hal ini menunjukkan bahwa negara dengan basis industri teknologi tinggi masih mampu bertahan dan tumbuh di tengah ketidakpastian global.

Di Asia Selatan, India menghadapi tekanan berat akibat lonjakan harga minyak dunia. Mata uang rupee jatuh ke level terendah sepanjang sejarah karena arus modal asing keluar besar-besaran, defisit transaksi berjalan melebar, dan pasar khawatir konflik Iran-AS akan berlangsung lama. Pemerintah India mulai mempertimbangkan kebijakan penghematan devisa dan pembatasan impor

untuk menjaga stabilitas ekonomi eksternal. Situasi ini memperlihatkan betapa rentannya negara importir energi terhadap guncangan geopolitik global.

Bagi Indonesia, tekanan ekonomi global mulai memberikan dampak signifikan terhadap nilai tukar rupiah, kondisi APBN, dan sektor riil domestik. Rupiah melemah hingga menembus Rp17.500 per dolar AS dan menjadi mata uang dengan kinerja kedua terburuk di Asia setelah rupee India. Pelemahan tersebut dipicu kombinasi tekanan eksternal berupa lonjakan harga minyak dan faktor domestik seperti defisit APBN yang melebar, ketidakpastian kebijakan, serta kekhawatiran investor terhadap keberlanjutan fiskal pemerintah.

Tekanan terhadap APBN Indonesia juga semakin meningkat. Belanja negara tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan penerimaan negara sehingga defisit fiskal melebar. Risiko semakin besar karena pemerintah menunda kenaikan royalti sumber daya alam, sementara penerimaan negara dari sektor komoditas masih menjadi tulang punggung APBN. Para ekonom menilai pemerintah perlu lebih selektif dalam menentukan prioritas belanja agar fiskal tetap sehat di tengah tekanan global dan kebutuhan pembiayaan program prioritas yang besar.

Selain tekanan fiskal dan nilai tukar, kondisi sektor riil Indonesia juga mulai menunjukkan perlambatan. Penjualan ritel setelah momentum Ramadan dan Lebaran diperkirakan menurun tajam, sementara konsumsi masyarakat kelas menengah bawah mulai melemah akibat kenaikan biaya hidup. Risiko stagflasi mulai muncul karena inflasi meningkat ketika daya beli masyarakat dan aktivitas produksi belum sepenuhnya pulih. Sektor manufaktur dan industri padat karya juga mulai mengalami tekanan akibat naiknya biaya energi dan bahan baku.

Di tengah situasi tersebut, pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas pasar keuangan melalui kerja sama moneter, intervensi pasar obligasi, serta penguatan kerja sama regional dengan Bank Negara Malaysia. Langkah tersebut menunjukkan bahwa koordinasi kebijakan regional semakin penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

Dari Jawa Tengah, terdapat sinyal yang relatif lebih positif. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama 12 provinsi lain melalui Forum Kerja Sama Daerah Mitra Praja Utama (FKD MPU) memperkuat kolaborasi ekonomi daerah guna menjaga ketahanan ekonomi nasional. Fokus kerja sama meliputi pangan, energi, investasi, logistik, dan pengembangan ekonomi kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa daerah mulai mengambil peran lebih aktif dalam menopang pertumbuhan nasional di tengah tekanan global.

Selain itu, ajang Central Java Investment Forum (CJIBF) 2026 berhasil menghasilkan minat investasi senilai Rp16 triliun hanya dalam satu hari. Tingginya minat investor terhadap sektor industri, energi terbarukan, hilirisasi pangan, dan kawasan industri di Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah ini masih dipandang menarik sebagai tujuan investasi domestik maupun asing. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang mencapai 5,89% pada triwulan I/2026 juga memperlihatkan bahwa investasi dan industrialisasi daerah mampu menjadi motor pertumbuhan yang relatif kuat dibandingkan tekanan ekonomi nasional maupun global.

Secara keseluruhan, rangkaian berita ini menunjukkan bahwa ekonomi dunia sedang berada dalam fase penuh ketidakpastian akibat konflik geopolitik, lonjakan harga energi, inflasi, dan perlambatan perdagangan global. Negara-negara di dunia kini berupaya mencari keseimbangan antara menjaga pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi, mempertahankan stabilitas fiskal, dan menjaga kepercayaan investor. Indonesia sendiri masih memiliki ketahanan ekonomi yang cukup baik, tetapi menghadapi tantangan besar berupa tekanan rupiah, risiko fiskal, lemahnya daya beli masyarakat, dan ancaman perlambatan sektor riil. Dalam situasi seperti ini, penguatan investasi produktif, kerja sama regional, pengelolaan fiskal yang hati-hati, dan penguatan sektor industri menjadi kunci utama untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi ke depan.

Ringkasan

- World Bank memprediksi pertumbuhan ekonomi negara-negara kepulauan Pasifik akan melambat menjadi 2,8% pada 2026 akibat kenaikan harga energi, biaya logistik, perlambatan sektor pariwisata, serta tekanan struktural ekonomi yang masih membebani kawasan tersebut. Negara-negara seperti Fiji, Samoa, Tonga, Vanuatu, Palau, dan Solomon Islands menjadi sangat rentan karena ketergantungan tinggi terhadap impor dan aktivitas pariwisata internasional.
- Bank Dunia menilai konflik di Timur Tengah menjadi faktor utama yang memperburuk prospek ekonomi kawasan Pasifik karena memicu lonjakan harga bahan bakar, premi asuransi pengiriman, dan ongkos transportasi internasional. Dampaknya, inflasi kawasan diperkirakan meningkat menjadi 4,5% pada 2026 dari 3,4% pada 2025, sementara posisi fiskal banyak negara juga melemah akibat tingginya belanja pemerintah pascapandemi.
- Rusia memangkas proyeksi pertumbuhannya untuk 2026 menjadi hanya 0,4% dari sebelumnya 1,3%, sedangkan proyeksi 2027 juga turun menjadi 1,4%. Perlambatan ini dipicu tekanan sanksi Barat, tingginya suku bunga domestik, dampak perang Ukraina, dan mulai melemahnya efek stimulus dari belanja militer besar yang sebelumnya menopang pertumbuhan ekonomi Rusia pada 2023–2024.
- Pemerintah Rusia tetap mempertahankan pendekatan fiskal konservatif meskipun harga minyak dunia melonjak akibat konflik Iran-AS. Pemerintah memperkirakan harga minyak acuan tetap di sekitar US\$59 per barel untuk 2026 dan sekitar US\$50 per barel dalam beberapa tahun berikutnya guna menjaga stabilitas fiskal dan dana cadangan negara.
- Australia bersiap melakukan reformasi pajak properti terbesar dalam beberapa dekade dengan fokus memperbaiki keterjangkauan perumahan dan mengurangi dominasi investor kaya di pasar properti. Reformasi mencakup kemungkinan pengurangan diskon pajak capital gain dan pembatasan skema negative gearing yang selama ini dinilai memperburuk akses generasi muda terhadap kepemilikan rumah.
- Pemerintah Australia juga memperkirakan defisit anggaran akan menyempit berkat tingginya pendapatan sektor komoditas. Namun, tekanan inflasi dan ketidakpastian global akibat perang Iran tetap menjadi tantangan sehingga pemerintah menyiapkan penghematan anggaran, cadangan energi senilai A\$10 miliar, serta tambahan belanja pertahanan mencapai A\$53 miliar dalam 10 tahun mendatang.
- South Korea mencatat pertumbuhan PDB kuartal I/2026 sebesar 1,7%, tertinggi di antara negara-negara utama dunia. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh kuatnya ekspor teknologi informasi dan semikonduktor, termasuk performa perusahaan besar seperti Samsung Electronics dan SK Hynix.
- Kinerja ekspor Korea Selatan meningkat sekitar 5,1% pada kuartal I/2026 sehingga menjadikan negara tersebut sebagai salah satu ekonomi dengan ketahanan terbaik di tengah perlambatan ekonomi global dan ketidakpastian geopolitik internasional.
- India menghadapi tekanan ekonomi berat setelah mata uang rupee jatuh ke level terendah sepanjang sejarah akibat lonjakan harga minyak dunia dan derasnya arus modal asing keluar. Konflik Iran-AS membuat harga minyak Brent melonjak sekitar 46%, sehingga memperbesar defisit transaksi berjalan India dan meningkatkan tekanan inflasi domestik.
- Investor asing tercatat menarik lebih dari US\$20 miliar dari pasar saham India sejak perang pecah, sementara sejumlah lembaga internasional mulai memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi India. Pemerintah India bahkan mulai mempertimbangkan pembatasan impor non-esensial, pengurangan konsumsi bahan bakar, dan langkah penghematan devisa untuk menjaga stabilitas ekonomi eksternal.

- Tekanan terhadap ekonomi Indonesia semakin meningkat akibat kombinasi gejolak global dan masalah domestik. Nilai tukar rupiah melemah hingga menembus Rp17.500 per dolar AS dan menjadi mata uang dengan kinerja terburuk kedua di Asia setelah rupee India. Pelemahan tersebut dipicu oleh lonjakan harga minyak, meningkatnya ketidakpastian global, dan kekhawatiran investor terhadap kondisi fiskal domestik.
- Pemerintah dan Bank Indonesia berupaya menjaga stabilitas pasar keuangan melalui strategi Bond Stabilization Fund (BSF), yaitu intervensi di pasar obligasi guna menjaga yield surat utang negara agar tidak melonjak terlalu tinggi dan mencegah capital outflow investor asing.
- Para ekonom menilai tekanan terhadap APBN semakin berat karena belanja negara tumbuh sangat cepat sementara penerimaan negara menghadapi tantangan akibat perlambatan ekonomi dan harga komoditas yang fluktuatif. Simulasi Permata Institute for Economic Research menunjukkan bahwa jika rupiah melemah ke Rp17.400 per dolar AS dan harga minyak mencapai US\$100 per barel, maka defisit APBN dapat bertambah lebih dari Rp200 triliun.
- Pemerintah menetapkan pagu indikatif belanja kementerian dan lembaga tahun 2027 sebesar Rp1.370 triliun dengan fokus pada program prioritas nasional seperti pendidikan, kesehatan, ketahanan pangan, energi, pengurangan kemiskinan, dan infrastruktur. Pemerintah juga menyiapkan dana cadangan untuk kebutuhan darurat dan penanganan bencana.
- Penundaan kenaikan royalti sumber daya alam oleh pemerintah dinilai dapat mempersempit ruang fiskal karena penerimaan SDA merupakan salah satu sumber utama Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Para ekonom mengingatkan bahwa jika penundaan berlangsung terlalu lama, tekanan terhadap APBN akan semakin besar di tengah tingginya kebutuhan belanja pemerintah.
- Kondisi sektor riil Indonesia juga menunjukkan perlambatan. Data penjualan ritel April 2026 diperkirakan mengalami kontraksi setelah efek musiman Ramadan dan Lebaran berakhir. Konsumsi masyarakat kelas menengah bawah mulai melemah karena biaya hidup meningkat sementara pendapatan tidak tumbuh cukup cepat.
- Penjualan barang sekunder seperti elektronik, furnitur, dan perangkat komunikasi masih mengalami kontraksi cukup dalam, menunjukkan masyarakat lebih fokus pada kebutuhan pokok dan mulai menahan konsumsi non-primer akibat tekanan ekonomi.
- Risiko stagflasi mulai menjadi perhatian karena inflasi diperkirakan meningkat sementara pertumbuhan konsumsi dan sektor riil melambat. Dunia usaha menghadapi tekanan ganda berupa naiknya biaya produksi akibat mahalnya energi dan bahan baku, tetapi permintaan masyarakat justru melemah.
- Sektor manufaktur Indonesia juga mulai memasuki zona kontraksi dengan indeks manufaktur turun ke level 49,1. Kondisi ini diperburuk oleh naiknya harga BBM nonsubsidi dan LPG yang meningkatkan biaya distribusi, logistik, dan produksi sektor usaha kecil maupun industri padat karya.
- Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia menandatangani nota kesepahaman untuk memperdalam kerja sama di bidang kebijakan moneter, stabilitas keuangan, sistem pembayaran, digitalisasi, dan pengembangan sektor keuangan sebagai upaya memperkuat ketahanan ekonomi regional di tengah tekanan global.
- Jawa Tengah menjadi tuan rumah Forum Kerja Sama Daerah Mitra Praja Utama (FKD MPU) yang melibatkan 12 provinsi dalam menyusun strategi bersama untuk menjaga pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional di tengah tekanan ekonomi global dan keterbatasan fiskal pemerintah daerah maupun pusat.
- Gubernur Ahmad Luthfi menekankan pentingnya kolaborasi antardaerah untuk menciptakan terobosan ekonomi baru, memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menekan angka kemiskinan, dan mengembangkan potensi unggulan masing-masing wilayah secara bersama-sama.

- Forum tersebut juga membahas penguatan kerja sama distribusi pangan, energi, investasi, logistik, dan pengembangan sektor ekonomi kreatif. Pemerintah pusat menilai forum antardaerah seperti FKD MPU sangat strategis karena sebagian besar provinsi anggota merupakan pusat pertumbuhan ekonomi nasional.
- Jawa Tengah juga mencatat perkembangan positif melalui penyelenggaraan Central Java Investment Forum (CJIBF) 2026 yang berhasil menghasilkan 40 letter of intent (LOI) atau nota minat investasi dengan nilai mencapai Rp16 triliun hanya dalam satu hari penyelenggaraan.
- Minat investasi tersebut berasal dari investor domestik maupun asing dari negara seperti Thailand, China, dan India yang tertarik pada sektor energi terbarukan, manufaktur, hilirisasi pangan, geothermal, biomassa, pertambangan, dan kawasan industri di Jawa Tengah.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menargetkan realisasi investasi 2026 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya setelah pada 2025 berhasil mencatat investasi sebesar Rp110 triliun. Tingginya investasi tersebut turut menopang pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah triwulan I/2026 sebesar 5,89%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 5,61%.
- Untuk mendukung pertumbuhan investasi jangka panjang, Jawa Tengah juga menyiapkan sekitar 12 kawasan industri dan kawasan ekonomi khusus baru sebagai bagian dari strategi collaborative government antara pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota guna memperkuat industrialisasi dan penciptaan lapangan kerja di daerah.

Implikasi

- Perlambatan pertumbuhan ekonomi negara-negara Pasifik yang diproyeksikan oleh World Bank menunjukkan bahwa negara-negara kecil yang bergantung pada impor, energi, dan pariwisata menjadi pihak paling rentan terhadap gejolak geopolitik global. Kenaikan harga minyak dan biaya logistik dapat memperburuk inflasi domestik, meningkatkan biaya hidup masyarakat, serta mempersempit ruang fiskal pemerintah negara-negara kepulauan yang kapasitas ekonominya terbatas.
- Kenaikan inflasi kawasan Pasifik menjadi sekitar 4,5% berpotensi memicu pengetatan kebijakan fiskal dan pengurangan subsidi di negara-negara berkembang kecil. Kondisi ini dapat memperbesar risiko ketimpangan sosial karena pemerintah akan semakin sulit menjaga keseimbangan antara stabilitas fiskal dan perlindungan masyarakat berpenghasilan rendah.
- Revisi turun proyeksi ekonomi Rusia menunjukkan bahwa dampak perang berkepanjangan, sanksi Barat, dan ketergantungan tinggi pada sektor energi mulai mengurangi daya tahan ekonomi Rusia. Dalam jangka panjang, perlambatan ini dapat menghambat investasi, memperlemah konsumsi domestik, dan menurunkan kapasitas Rusia dalam mempertahankan ekspansi ekonomi berbasis belanja militer.
- Sikap konservatif Rusia dalam menetapkan asumsi harga minyak mengindikasikan meningkatnya kehati-hatian negara-negara eksportir energi terhadap volatilitas global. Hal ini menunjukkan bahwa lonjakan harga minyak akibat konflik geopolitik tidak otomatis memberikan keuntungan jangka panjang karena risiko perlambatan ekonomi global justru dapat menekan permintaan energi dunia di masa mendatang.
- Reformasi pajak properti di Australia berpotensi mengubah struktur pasar properti dan investasi domestik secara besar-besaran. Jika kebijakan pembatasan negative gearing dan diskon capital gain benar-benar diterapkan, maka investor properti kemungkinan akan lebih selektif dalam membeli aset, sehingga dapat menekan kenaikan harga rumah dan memperbaiki akses generasi muda terhadap kepemilikan properti.
- Kebijakan Australia memperkuat cadangan energi nasional dan meningkatkan anggaran pertahanan menunjukkan bahwa banyak negara kini mulai mengalihkan fokus kebijakan ekonomi dari sekadar pertumbuhan menuju ketahanan energi dan keamanan nasional. Tren ini

dapat memperbesar belanja pemerintah global dalam sektor strategis seperti energi, logistik, dan pertahanan.

- Pertumbuhan ekonomi kuat South Korea memperlihatkan bahwa negara dengan basis industri teknologi tinggi dan ekspor bernilai tambah besar memiliki ketahanan lebih baik terhadap perlambatan global. Dominasi ekspor semikonduktor dan teknologi menjadi bukti bahwa transformasi ekonomi berbasis inovasi akan semakin menentukan daya saing negara di era ketidakpastian global.
- Kinerja kuat perusahaan seperti Samsung Electronics dan SK Hynix menunjukkan bahwa permintaan global terhadap produk teknologi masih menjadi motor utama ekonomi dunia. Hal ini berpotensi mempercepat persaingan global dalam penguasaan industri chip, kecerdasan buatan, dan teknologi digital strategis.
- Pelemahan tajam rupee India menunjukkan bahwa negara-negara importir energi akan menghadapi tekanan ganda berupa kenaikan biaya impor dan keluarnya modal asing ketika harga minyak melonjak. Kondisi ini berpotensi memperburuk defisit transaksi berjalan, meningkatkan inflasi, dan memaksa bank sentral mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama.
- Langkah India mempertimbangkan pembatasan impor non-esensial dan penghematan devisa dapat memicu perlambatan konsumsi domestik dan aktivitas industri. Namun di sisi lain, kebijakan tersebut menunjukkan bahwa banyak negara berkembang mulai mengutamakan stabilitas eksternal ekonomi dibanding pertumbuhan agresif dalam jangka pendek.
- Konflik Iran-AS yang memicu lonjakan harga minyak dunia memperlihatkan bahwa geopolitik kembali menjadi faktor dominan dalam ekonomi global. Ketidakpastian berkepanjangan dapat meningkatkan risiko resesi global, memperbesar volatilitas pasar keuangan, dan menghambat pemulihan ekonomi dunia pascapandemi.
- Pelemahan rupiah hingga menembus Rp17.500 per dolar AS menunjukkan bahwa ketahanan eksternal ekonomi Indonesia sedang menghadapi tekanan serius. Kondisi ini dapat meningkatkan biaya impor, memperbesar beban pembayaran utang luar negeri, dan menekan profitabilitas sektor usaha yang bergantung pada bahan baku impor.
- Melemahnya rupiah juga berpotensi meningkatkan imported inflation atau inflasi impor, terutama pada komoditas energi, pangan, bahan baku industri, dan produk teknologi. Dampaknya akan langsung dirasakan masyarakat melalui kenaikan harga barang kebutuhan sehari-hari dan biaya transportasi.
- Strategi pemerintah menggunakan Bond Stabilization Fund (BSF) untuk menjaga pasar obligasi menunjukkan bahwa stabilitas pasar keuangan kini menjadi prioritas utama pemerintah. Namun, intervensi yang terlalu sering juga berpotensi mengurangi cadangan fiskal apabila tekanan pasar berlangsung lama.
- Defisit APBN yang terus melebar menunjukkan bahwa pemerintah menghadapi tekanan besar dalam menjaga keseimbangan antara stimulus ekonomi dan kesehatan fiskal. Jika belanja negara terus meningkat tanpa diimbangi penerimaan yang kuat, maka risiko kenaikan utang pemerintah dan pembengkakan biaya bunga akan semakin besar.
- Penundaan kenaikan royalti sumber daya alam dapat membantu menjaga iklim usaha sektor pertambangan dalam jangka pendek, tetapi di sisi lain mempersempit ruang penerimaan negara. Jika harga komoditas global melemah atau produksi SDA menurun, maka ketergantungan APBN terhadap pembiayaan utang akan meningkat.
- Perlambatan sektor riil dan penurunan penjualan ritel menunjukkan bahwa daya beli masyarakat mulai melemah, terutama pada kelompok menengah bawah. Jika kondisi ini berlanjut, maka pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebagai motor utama ekonomi Indonesia dapat mengalami perlambatan signifikan.
- Masyarakat yang mulai menahan pembelian barang sekunder seperti elektronik dan furnitur menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumsi akibat ketidakpastian ekonomi. Hal ini

dapat berdampak langsung terhadap industri manufaktur, perdagangan, dan sektor distribusi nasional.

- Risiko stagflasi menjadi ancaman serius bagi ekonomi Indonesia karena terjadi ketika inflasi meningkat tetapi pertumbuhan ekonomi dan konsumsi masyarakat justru melambat. Situasi ini sangat berbahaya karena membatasi ruang pemerintah dan bank sentral dalam mengambil kebijakan ekonomi.
- Kontraksi sektor manufaktur menunjukkan bahwa dunia usaha mulai menghadapi tekanan biaya produksi yang tinggi akibat mahalnya energi dan logistik. Jika kondisi berlanjut, maka risiko pengurangan produksi, penundaan ekspansi usaha, dan meningkatnya PHK di sektor padat karya akan semakin besar.
- Kenaikan harga BBM nonsubsidi dan LPG berpotensi meningkatkan biaya distribusi dan operasional UMKM, khususnya sektor makanan, logistik, dan transportasi. Dampaknya dapat mempercepat kenaikan harga barang dan memperbesar tekanan inflasi domestik.
- Kerja sama antara Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia menunjukkan bahwa penguatan kerja sama regional menjadi semakin penting dalam menghadapi tekanan global. Kolaborasi sistem pembayaran dan stabilitas keuangan dapat membantu mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan memperkuat ketahanan ekonomi kawasan ASEAN.
- Fokus APBN 2027 pada sektor pendidikan, pangan, energi, dan pengentasan kemiskinan menunjukkan bahwa pemerintah mulai memprioritaskan pembangunan jangka panjang dan ketahanan sosial ekonomi. Namun keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kemampuan pemerintah menjaga stabilitas fiskal dan efektivitas belanja negara.
- Forum kerja sama 12 provinsi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kolaborasi antardaerah akan menjadi strategi penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi nasional di tengah keterbatasan fiskal pemerintah pusat dan meningkatnya ketidakpastian global.
- Penguatan kerja sama distribusi pangan, energi, dan logistik antardaerah dapat membantu menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Hal ini menjadi sangat penting ketika gangguan rantai pasok global dan kenaikan harga energi mulai memengaruhi ekonomi domestik.
- Tingginya minat investasi dalam forum CJIBF 2026 menunjukkan bahwa Jawa Tengah semakin dipandang sebagai pusat pertumbuhan industri dan investasi baru di Indonesia. Jika realisasi investasi berjalan sesuai rencana, maka potensi penciptaan lapangan kerja, peningkatan produksi industri, dan pertumbuhan ekonomi daerah akan semakin besar.
- Masuknya investor dari Thailand, China, dan India menunjukkan meningkatnya daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan relokasi industri dan pengembangan manufaktur regional. Hal ini berpotensi memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai basis produksi nasional dan rantai pasok industri Asia Tenggara.
- Pengembangan sektor renewable energy, geothermal, biomassa, dan hilirisasi pangan di Jawa Tengah menunjukkan arah transformasi ekonomi daerah menuju industri bernilai tambah lebih tinggi dan berkelanjutan. Jika berhasil dikembangkan secara konsisten, Jawa Tengah dapat menjadi salah satu pusat ekonomi hijau nasional.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang berada di atas rata-rata nasional memperlihatkan bahwa investasi dan industrialisasi daerah mampu menjadi penopang pertumbuhan di tengah tekanan ekonomi global. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi provinsi lain dalam memperkuat ekonomi berbasis kawasan industri dan investasi produktif.
- Rencana pembangunan 12 kawasan industri dan ekonomi khusus baru berpotensi meningkatkan daya saing Jawa Tengah dalam menarik investasi domestik maupun asing. Namun, keberhasilan program tersebut akan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kualitas tenaga kerja, kepastian regulasi, dan stabilitas pasokan energi.
- Peningkatan investasi dan industrialisasi juga membawa tantangan baru bagi Jawa Tengah, seperti kebutuhan tenaga kerja terampil, tekanan urbanisasi, risiko kerusakan lingkungan, dan

kebutuhan infrastruktur logistik yang lebih besar. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memastikan pertumbuhan ekonomi tetap berjalan seimbang dengan aspek sosial dan lingkungan.

- Kolaborasi pemerintah provinsi dan kabupaten/kota melalui konsep collaborative government dapat mempercepat proses perizinan, memperbaiki iklim investasi, dan meningkatkan efektivitas pembangunan daerah. Model ini berpotensi menjadi salah satu kunci utama dalam memperkuat ketahanan ekonomi daerah di tengah perlambatan global.

Berita Rabu, 13 Mei 2026

Kesimpulan

Kondisi ekonomi global pada pertengahan 2026 sedang berada dalam fase yang sangat rentan akibat kombinasi tekanan geopolitik, lonjakan inflasi, gangguan pasokan energi, ketidakpastian kebijakan moneter, serta meningkatnya ancaman perubahan iklim terhadap stabilitas ekonomi dunia. Konflik Iran yang terus memanas menjadi salah satu faktor utama yang mengguncang pasar global karena memicu kenaikan tajam harga minyak mentah dunia hingga berada di atas US\$100 per barel. Kenaikan harga energi tersebut kemudian menimbulkan efek domino terhadap kenaikan inflasi Amerika Serikat, terutama melalui lonjakan biaya bahan bakar, logistik, dan kebutuhan pokok masyarakat. Inflasi AS yang mencapai 3,8% secara tahunan dan menjadi level tertinggi sejak 2023 memperlihatkan bahwa tekanan harga belum berhasil dikendalikan sepenuhnya oleh kebijakan moneter Federal Reserve. Bahkan, inflasi inti yang tetap tinggi menunjukkan bahwa kenaikan harga sudah mulai menyebar luas ke hampir seluruh sektor ekonomi, bukan lagi sekadar dipicu oleh faktor energi semata. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran besar di pasar keuangan global karena investor mulai mengubah ekspektasi mereka dari sebelumnya berharap penurunan suku bunga menjadi kemungkinan suku bunga tinggi bertahan lebih lama, bahkan berpotensi kembali naik pada 2027 apabila tekanan inflasi terus berlanjut.

Dampak dari perubahan ekspektasi kebijakan moneter tersebut langsung terlihat pada gejolak pasar keuangan global. Bursa saham Wall Street mengalami tekanan besar akibat aksi jual pada saham teknologi dan semikonduktor yang sebelumnya mengalami reli sangat tinggi dalam beberapa minggu terakhir. Koreksi pada sektor teknologi memperlihatkan bahwa investor mulai khawatir terhadap valuasi saham yang dianggap terlalu mahal di tengah risiko perlambatan ekonomi dan kebijakan suku bunga tinggi yang berkepanjangan. Pasar obligasi pemerintah AS juga mengalami tekanan hebat dengan meningkatnya imbal hasil Treasury karena investor meminta kompensasi yang lebih tinggi terhadap risiko inflasi dan ketidakpastian ekonomi. Penguatan dolar AS yang menyertai kenaikan yield obligasi tersebut semakin memperketat kondisi keuangan global, terutama bagi negara berkembang yang memiliki ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dan impor energi. Situasi ini memperlihatkan bahwa perekonomian global masih sangat sensitif terhadap perubahan arah kebijakan Federal Reserve dan perkembangan geopolitik di Timur Tengah.

Selain tekanan inflasi dan perang, dunia juga menghadapi ancaman besar dari perubahan iklim yang mulai berdampak langsung terhadap sistem ekonomi global. Laporan CDP mengenai potensi kerugian ekonomi global hingga Rp17.477 triliun akibat cuaca ekstrem memperlihatkan bahwa risiko iklim kini telah berubah menjadi ancaman finansial sistemik yang dapat memengaruhi seluruh sektor ekonomi dunia. Cuaca ekstrem seperti banjir, badai siklon, hujan deras, dan kekeringan tidak lagi hanya dipandang sebagai masalah lingkungan, tetapi sudah menjadi ancaman nyata terhadap rantai pasok global, infrastruktur, produksi industri, ketahanan pangan, pasar asuransi, hingga stabilitas fiskal pemerintah daerah dan nasional. Banyak perusahaan global bahkan mulai mengalami kerugian besar akibat gangguan operasional yang dipicu perubahan cuaca, sementara pemerintah daerah di berbagai

negara mulai menghadapi keterbatasan anggaran untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim. Kondisi ini menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki era di mana isu lingkungan dan ekonomi menjadi semakin tidak terpisahkan, sehingga keberhasilan pertumbuhan ekonomi di masa depan akan sangat ditentukan oleh kemampuan negara dan perusahaan dalam melakukan transisi menuju pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Di tengah situasi global yang penuh tekanan tersebut, permintaan emas dunia justru meningkat signifikan dan menunjukkan perubahan perilaku investor global yang semakin berhati-hati terhadap risiko ekonomi dan geopolitik. Kenaikan permintaan emas global hingga 1.231 ton pada kuartal pertama 2026 memperlihatkan bahwa emas kembali menjadi instrumen lindung nilai utama di tengah tingginya inflasi, ketidakpastian suku bunga, pelemahan pasar saham, serta risiko konflik geopolitik yang berkepanjangan. Bank-bank sentral dunia juga masih aktif melakukan akumulasi emas sebagai bagian dari strategi memperkuat cadangan devisa dan mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap stabilitas sistem keuangan global masih menghadapi tantangan besar, terutama di tengah meningkatnya fragmentasi geopolitik dan ketidakpastian arah ekonomi dunia.

Dari perspektif Indonesia, tekanan ekonomi global tersebut mulai memberikan dampak yang sangat nyata terhadap kondisi ekonomi nasional, baik melalui pelemahan nilai tukar rupiah, meningkatnya volatilitas pasar keuangan, melonjaknya harga pangan, maupun meningkatnya kekhawatiran terhadap keberlanjutan stabilitas fiskal dan moneter nasional. Pelemahan rupiah hingga menyentuh level Rp17.500 per dolar AS menjadi salah satu indikator bahwa pasar masih memandang Indonesia cukup rentan terhadap tekanan eksternal, terutama akibat penguatan dolar AS, tingginya harga minyak dunia, serta potensi arus modal keluar dari pasar negara berkembang. Intervensi pemerintah dan Bank Indonesia melalui pembelian Surat Berharga Negara menggunakan bond stabilization fund memang sempat membantu meredakan tekanan pasar obligasi dan memperkuat rupiah dalam jangka pendek. Namun, penguatan tersebut masih dianggap bersifat sementara karena faktor fundamental yang menekan rupiah belum sepenuhnya membaik. Investor masih mencermati tingginya kebutuhan pembiayaan APBN, tekanan impor energi, ketergantungan terhadap aliran modal asing, serta risiko memburuknya neraca transaksi berjalan akibat kenaikan harga minyak dunia.

Dalam kondisi tersebut, Bank Indonesia menghadapi dilema kebijakan yang sangat berat antara menjaga stabilitas nilai tukar dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi domestik. Di satu sisi, kenaikan suku bunga diperlukan untuk menjaga daya tarik aset rupiah dan mengurangi tekanan terhadap mata uang domestik. Namun di sisi lain, suku bunga yang lebih tinggi berisiko memperlambat pertumbuhan ekonomi, menekan sektor konsumsi, dan meningkatkan beban pembiayaan dunia usaha maupun pemerintah. Penurunan cadangan devisa akibat biaya intervensi pasar dan pembayaran utang luar negeri juga menjadi perhatian karena dapat mengurangi ruang gerak pemerintah dan bank sentral dalam menghadapi tekanan global yang berkepanjangan. Situasi ini memperlihatkan bahwa Indonesia memerlukan reformasi struktural yang lebih kuat agar tidak terlalu rentan terhadap perubahan sentimen global, terutama melalui penguatan sektor industri, diversifikasi energi, peningkatan ekspor bernilai tambah, dan pendalaman pasar keuangan domestik.

Tekanan ekonomi Indonesia juga semakin berat karena lonjakan harga pangan nasional yang terjadi hampir di seluruh wilayah. Kenaikan harga cabai, bawang merah, bawang putih, beras, gula, telur, daging ayam, hingga minyak goreng menunjukkan bahwa inflasi pangan mulai menjadi ancaman serius terhadap daya beli masyarakat. Lonjakan harga tersebut tidak hanya dipicu faktor musiman, tetapi juga dipengaruhi oleh gangguan distribusi, tekanan biaya logistik, kenaikan harga energi, serta ketidakstabilan pasokan domestik. Kondisi ini berpotensi meningkatkan beban hidup masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah yang sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk kebutuhan pokok. Jika tidak ditangani dengan baik, inflasi pangan dapat memperlambat konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Meski menghadapi tekanan besar, Indonesia juga mulai menunjukkan berbagai langkah strategis untuk memperkuat fondasi ekonomi nasional. Pemerintah mulai mendorong reformasi regulasi dan penyederhanaan aturan investasi guna memperbaiki iklim usaha yang selama ini dinilai terhambat oleh hiperregulasi, tumpang tindih kebijakan, dan lemahnya sinkronisasi antara pemerintah pusat dan daerah. Langkah tersebut menjadi penting karena investasi dipandang sebagai salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tengah perlambatan ekonomi global. Selain itu, meningkatnya produksi emas nasional serta tingginya permintaan emas domestik menunjukkan bahwa sektor sumber daya alam strategis masih memiliki peran penting dalam menopang ketahanan ekonomi Indonesia.

Sementara itu, dari perspektif Jawa Tengah, berbagai berita tersebut menunjukkan bahwa provinsi ini sedang berupaya menjaga momentum pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan global dengan mengandalkan investasi, pengembangan UMKM, sektor pariwisata, pembangunan hijau, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar 5,89% yang berada di atas rata-rata nasional memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi daerah masih relatif kuat dan memiliki daya tahan yang cukup baik. Namun, pemerintah daerah dan DPRD menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak boleh hanya berhenti pada pencapaian angka statistik semata, melainkan harus benar-benar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan sektor riil dan UMKM.

Penyelenggaraan Central Java Investment Business Forum (CJIBF) 2026 menjadi salah satu strategi utama Jawa Tengah untuk menarik investasi baru dan memperkuat posisi daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional. Investasi yang masuk tidak hanya diarahkan pada sektor industri konvensional, tetapi juga mulai fokus pada sektor energi hijau, green hospital, pembangkit listrik energi terbarukan, dan proyek pembangunan berkelanjutan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai berupaya menyesuaikan arah pembangunan ekonominya dengan tren global yang semakin menekankan aspek keberlanjutan lingkungan dan transisi energi bersih.

Selain itu, upaya reklamasi lahan bekas tambang menjadi kawasan agrowisata dan agroedukasi di Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai menerapkan pendekatan pembangunan yang lebih seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Program tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam tidak harus berakhir dengan kerusakan lingkungan permanen, melainkan dapat diubah menjadi sumber ekonomi baru yang lebih berkelanjutan melalui sektor wisata, pertanian produktif, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Langkah ini sekaligus menjadi contoh bahwa isu lingkungan kini mulai diposisikan sebagai bagian penting dari strategi pembangunan ekonomi daerah.

Momentum Perayaan Waisak 2026 di kawasan Candi Borobudur juga memperlihatkan besarnya kontribusi sektor pariwisata religi dan ekonomi kreatif terhadap perputaran ekonomi masyarakat Jawa Tengah. Kehadiran puluhan ribu pengunjung diperkirakan memberikan dampak ekonomi besar terhadap sektor hotel, homestay, restoran, transportasi, perdagangan, hingga UMKM lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor budaya dan pariwisata masih menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi penting bagi Jawa Tengah, terutama dalam menciptakan perputaran ekonomi yang langsung dirasakan masyarakat akar rumput.

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian berita tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dunia, Indonesia, dan Jawa Tengah sedang menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat kombinasi tekanan inflasi global, konflik geopolitik, ketidakpastian pasar keuangan, kenaikan harga energi, ancaman perubahan iklim, serta tingginya volatilitas ekonomi internasional. Namun di tengah tekanan tersebut, terdapat pula berbagai upaya untuk memperkuat ketahanan ekonomi melalui reformasi regulasi, penguatan investasi, pembangunan hijau, pengembangan energi terbarukan, stabilisasi pasar keuangan, serta pemberdayaan sektor UMKM dan pariwisata daerah. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan menghadapi tantangan ekonomi ke depan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan

menjaga pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam membangun sistem ekonomi yang lebih tangguh, inklusif, berkelanjutan, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan global yang berlangsung sangat cepat dan dinamis.

Ringkasan

- Bursa saham global, khususnya Wall Street, mengalami tekanan setelah data inflasi Amerika Serikat menunjukkan kenaikan yang lebih tinggi dari perkiraan pasar. Inflasi konsumen AS mencapai 3,8% secara tahunan, tertinggi sejak 2023, dipicu terutama oleh lonjakan harga energi dan pangan akibat konflik Iran yang terus memanas. Kondisi ini membuat investor khawatir bahwa Federal Reserve akan mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama bahkan membuka peluang kenaikan kembali pada 2027.
- Koreksi pasar saham AS terutama terjadi pada sektor teknologi dan perusahaan semikonduktor yang sebelumnya mengalami reli besar dalam beberapa minggu terakhir. S&P 500, Nasdaq, dan indeks saham global lainnya melemah karena investor mulai mengurangi eksposur terhadap aset berisiko di tengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan geopolitik.
- Lonjakan inflasi AS juga menyebabkan kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah Amerika Serikat. Investor meningkatkan ekspektasi bahwa The Fed tidak akan segera memangkas suku bunga, sehingga dolar AS menguat dan menambah tekanan terhadap mata uang negara berkembang di seluruh dunia.
- Bursa saham Asia diperkirakan bergerak melemah mengikuti sentimen negatif dari Wall Street. Pasar di Tokyo dan Sydney diproyeksikan turun, sementara pasar Hong Kong cenderung stagnan karena investor masih menunggu perkembangan hubungan dagang Amerika Serikat dan China serta perkembangan konflik Iran.
- Harga minyak mentah dunia melonjak hingga di atas US\$100 per barel akibat ketidakpastian geopolitik di Timur Tengah. Pasar khawatir gangguan pasokan energi dari kawasan tersebut akan memperburuk inflasi global dan memperlambat pertumbuhan ekonomi dunia.
- Di tengah tingginya ketidakpastian global, permintaan emas dunia meningkat 2% menjadi 1.231 ton pada kuartal I-2026. Kenaikan permintaan tersebut didorong oleh meningkatnya minat investor terhadap aset safe haven akibat tingginya inflasi, perang, dan volatilitas pasar keuangan global.
- Bank-bank sentral dunia masih aktif membeli emas sebagai bagian dari strategi diversifikasi cadangan devisa. Pembelian emas oleh bank sentral mencapai 244 ton pada kuartal I-2026, menunjukkan bahwa emas tetap dianggap aset strategis untuk menjaga stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian global.
- Selain tekanan geopolitik dan inflasi, dunia juga menghadapi ancaman besar dari perubahan iklim. Laporan CDP memperkirakan cuaca ekstrem dapat menyebabkan kerugian ekonomi global hingga Rp17.477 triliun di masa depan akibat banjir, badai, hujan ekstrem, dan gangguan terhadap infrastruktur serta rantai pasok dunia.
- Banyak perusahaan global mulai mengalami kerugian besar akibat cuaca ekstrem, terutama karena kenaikan biaya operasional dan terganggunya aktivitas produksi. Pemerintah daerah di berbagai negara juga mulai menghadapi tekanan fiskal karena meningkatnya kebutuhan pembiayaan adaptasi perubahan iklim.
- Risiko perubahan iklim kini dipandang sebagai ancaman ekonomi sistemik yang dapat memengaruhi sektor keuangan, industri, logistik, asuransi, hingga layanan publik, sehingga perusahaan dan pemerintah mulai didorong untuk mempercepat investasi pada pembangunan berkelanjutan dan ketahanan iklim.

- Situasi politik Inggris turut memperburuk sentimen global setelah pasar obligasi Inggris mengalami tekanan akibat ketidakstabilan politik dan meningkatnya kekhawatiran terhadap kondisi fiskal negara tersebut di bawah pemerintahan Perdana Menteri Keir Starmer.
- Tekanan global akibat inflasi AS, penguatan dolar AS, dan kenaikan harga minyak dunia mulai memberikan dampak besar terhadap ekonomi Indonesia, terutama melalui pelemahan rupiah yang sempat menyentuh level Rp17.500 per dolar AS.
- Pemerintah dan Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar obligasi melalui bond stabilization fund (BSF) untuk menjaga stabilitas pasar keuangan domestik. Langkah tersebut dilakukan dengan membeli kembali Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder guna menahan kenaikan yield obligasi dan memperkuat rupiah.
- Intervensi tersebut sempat mendorong penguatan rupiah ke kisaran Rp17.465 per dolar AS dan menurunkan yield berbagai tenor obligasi pemerintah, terutama tenor menengah yang sebelumnya mengalami tekanan besar akibat sentimen global.
- Meski rupiah menguat sementara, pasar masih menilai fundamental ekonomi domestik menghadapi tantangan besar karena tingginya risiko capital outflow, ketergantungan impor energi, dan meningkatnya kebutuhan pembiayaan APBN di tengah tekanan global.
- Ekonom menilai Bank Indonesia menghadapi dilema besar antara menjaga stabilitas nilai tukar dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Jika BI menaikkan suku bunga terlalu agresif, pertumbuhan ekonomi berisiko melambat, namun jika suku bunga tetap rendah, tekanan terhadap rupiah dapat semakin besar.
- Cadangan devisa Indonesia juga mulai mengalami penurunan akibat biaya intervensi pasar dan pembayaran utang luar negeri, sehingga muncul kekhawatiran bahwa ruang stabilisasi pasar keuangan domestik menjadi semakin terbatas apabila tekanan global berlangsung lama.
- Ekonom dari ISEAI mengusulkan beberapa langkah strategis untuk memperkuat rupiah, antara lain reorientasi kebijakan moneter, penguatan koordinasi fiskal dan moneter, reformasi pasar modal, serta percepatan diversifikasi energi agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada impor minyak.
- Harga pangan nasional mengalami kenaikan tajam hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kenaikan signifikan terjadi pada cabai merah besar, bawang merah, bawang putih, telur ayam, daging ayam, gula pasir, dan beras akibat tekanan distribusi dan pasokan domestik.
- Lonjakan harga pangan tersebut berpotensi menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan tekanan inflasi domestik, terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang sangat sensitif terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok.
- Pemerintah pusat melalui Kementerian Koordinator Bidang Hukum, HAM, Imigrasi, dan Pemasarakatan mulai mendorong penyederhanaan regulasi untuk memperbaiki iklim investasi dan kemudahan berusaha. Pemerintah menilai hiperregulasi dan tumpang tindih aturan selama ini menjadi hambatan utama investasi nasional.
- Pemerintah bersama JICA dan berbagai kementerian mulai membahas reformasi regulasi nasional, termasuk sinkronisasi aturan pusat-daerah, penguatan kualitas SDM, perbaikan sistem OSS, serta peningkatan kualitas kebijakan investasi nasional.
- Permintaan emas di Indonesia meningkat sangat tinggi pada kuartal I-2026. Permintaan emas batangan dan koin naik 47% secara tahunan menjadi 23,6 ton, menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap aset aman di tengah ketidakpastian ekonomi global.
- Produksi emas Indonesia juga meningkat sekitar 19%, terutama didorong kontribusi tambang Batu Hijau, sehingga sektor pertambangan emas masih menjadi salah satu penopang ekonomi nasional di tengah gejolak global.
- Jawa Tengah mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,89% pada triwulan I-2026, lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,61%, menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi daerah masih cukup kuat di tengah tekanan global.

- DPRD Jawa Tengah menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus benar-benar berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan UMKM, peningkatan peluang usaha, dan pengembangan sektor riil daerah.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama Kementerian Investasi dan Bank Indonesia menggelar Central Java Investment Business Forum (CJIBF) 2026 sebagai forum strategis untuk mempercepat investasi dan memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah.
- Realisasi investasi Jawa Tengah pada triwulan pertama 2026 mencapai lebih dari Rp23 triliun dengan total sekitar 24.957 proyek yang berhasil menyerap sekitar 92 ribu tenaga kerja, menunjukkan tingginya aktivitas investasi di provinsi tersebut.
- Jawa Tengah mulai mendorong investasi berbasis pembangunan hijau dan energi terbarukan, termasuk proyek green hospital, pembangkit listrik tenaga mini hidro, dan pengembangan sektor energi bersih untuk mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan.
- Forum CJIBF juga disinergikan dengan pameran UMKM untuk mempertemukan investor dengan produk unggulan lokal seperti kopi, kriya, dan wastra agar UMKM Jawa Tengah dapat masuk ke rantai pasok industri yang lebih besar.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memperingati Hari Bumi 2026 dengan mendukung reklamasi lahan bekas tambang menjadi kawasan agrowisata dan agroedukasi di Kabupaten Semarang sebagai bentuk keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.
- Kawasan bekas tambang yang direklamasi mulai dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis lingkungan dengan berbagai fasilitas seperti perkebunan produktif, glamping, restoran, area seni, dan wisata offroad yang diharapkan dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.
- Pemerintah daerah menegaskan bahwa aktivitas pertambangan harus tetap memperhatikan aspek lingkungan dan wajib disertai reklamasi pascatambang agar tidak meninggalkan kerusakan alam yang permanen.
- Perayaan Waisak 2026 di kawasan Candi Borobudur diperkirakan memberikan dampak ekonomi besar terhadap masyarakat sekitar karena diproyeksikan dihadiri puluhan ribu pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia.
- Tingginya jumlah wisatawan selama rangkaian Waisak diperkirakan meningkatkan okupansi hotel, homestay, restoran, perdagangan, transportasi, hingga aktivitas UMKM lokal di kawasan Borobudur dan sekitarnya.
- Rangkaian kegiatan Waisak seperti bakti sosial kesehatan, pelepasan lampion, ritual spiritual, dan perjalanan Bhikkhu Thudong dari Bali menuju Borobudur menunjukkan bahwa sektor wisata religi dan budaya masih menjadi penggerak penting ekonomi masyarakat Jawa Tengah.
- Secara umum, Jawa Tengah mulai menunjukkan arah pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan melalui kombinasi investasi, pembangunan hijau, penguatan UMKM, pengembangan pariwisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di tengah tekanan ekonomi global yang semakin besar.

Implikasi

- Lonjakan inflasi Amerika Serikat yang dipicu kenaikan harga energi akibat perang Iran menunjukkan bahwa perekonomian global masih sangat rentan terhadap guncangan geopolitik, sehingga konflik di kawasan Timur Tengah berpotensi terus menjadi sumber tekanan inflasi dunia dalam jangka menengah hingga panjang apabila pasokan energi global tetap terganggu.
- Meningkatnya inflasi AS hingga mencapai level tertinggi sejak 2023 memperbesar kemungkinan Federal Reserve mempertahankan kebijakan suku bunga tinggi lebih lama,

bahkan membuka ruang kenaikan suku bunga baru pada 2027, yang berarti biaya pinjaman global akan tetap mahal dan berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi dunia.

- Koreksi di Wall Street, terutama pada sektor teknologi dan semikonduktor, menandakan bahwa pasar mulai memasuki fase revaluasi aset setelah reli besar sebelumnya, sehingga volatilitas pasar saham global diperkirakan meningkat karena investor menjadi lebih berhati-hati terhadap saham dengan valuasi tinggi.
- Penguatan dolar AS dan kenaikan imbal hasil obligasi Treasury berpotensi memperbesar arus modal keluar dari negara berkembang menuju aset safe haven berbasis dolar, yang dapat memperburuk tekanan terhadap mata uang dan pasar keuangan emerging markets di Asia, Amerika Latin, dan Afrika.
- Kenaikan harga minyak dunia di atas US\$100 per barel akan meningkatkan biaya produksi, logistik, dan transportasi di berbagai negara, sehingga tekanan inflasi global tidak hanya terjadi pada energi tetapi juga menyebar ke sektor pangan, manufaktur, dan jasa.
- Ketidakpastian kebijakan moneter global akibat inflasi tinggi dapat menyebabkan perusahaan dan investor menunda ekspansi bisnis, investasi jangka panjang, maupun perekrutan tenaga kerja baru karena meningkatnya risiko perlambatan ekonomi dan resesi global.
- Meningkatnya permintaan emas global menunjukkan bahwa investor internasional mulai mengurangi eksposur terhadap aset berisiko dan lebih memilih instrumen lindung nilai, sehingga tren akumulasi emas oleh bank sentral dunia kemungkinan terus berlanjut sebagai strategi menjaga stabilitas cadangan devisa.
- Naiknya pembelian emas oleh bank sentral menandakan adanya kekhawatiran terhadap ketidakstabilan sistem keuangan global dan dominasi dolar AS, sehingga beberapa negara kemungkinan akan mempercepat diversifikasi cadangan devisa mereka ke aset non-dolar.
- Ancaman kerugian ekonomi global akibat cuaca ekstrem hingga ribuan triliun rupiah menunjukkan bahwa perubahan iklim kini menjadi risiko ekonomi sistemik yang dapat memengaruhi stabilitas fiskal, industri keuangan, sektor produksi, dan keberlanjutan rantai pasok global.
- Gangguan cuaca ekstrem seperti banjir, badai, dan kekeringan diperkirakan akan meningkatkan biaya operasional perusahaan, memperbesar risiko gagal panen, merusak infrastruktur, dan menaikkan premi asuransi di berbagai negara, sehingga dunia usaha harus mulai memperkuat strategi adaptasi iklim.
- Tekanan perubahan iklim juga akan mendorong negara-negara maju maupun berkembang untuk mempercepat investasi pada energi terbarukan, pembangunan hijau, dan infrastruktur tahan iklim sebagai bagian dari strategi menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang.
- Ketidakstabilan politik Inggris yang memicu tekanan di pasar obligasi memperlihatkan bahwa pasar global kini semakin sensitif terhadap risiko fiskal dan politik domestik suatu negara, sehingga kredibilitas kebijakan pemerintah menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan investor internasional.
- Pelemahan rupiah hingga mendekati Rp17.500 per dolar AS menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia masih sangat sensitif terhadap penguatan dolar AS dan perubahan sentimen global, sehingga tekanan eksternal berpotensi terus memengaruhi stabilitas nilai tukar dalam beberapa waktu ke depan.
- Kenaikan harga minyak dunia akibat konflik Iran dapat memperbesar beban impor energi Indonesia, memperlebar defisit transaksi berjalan, dan meningkatkan tekanan terhadap APBN apabila pemerintah harus menambah subsidi energi atau menahan kenaikan harga domestik.
- Intervensi pemerintah dan Bank Indonesia melalui bond stabilization fund memang mampu meredakan tekanan jangka pendek di pasar obligasi dan nilai tukar, tetapi langkah tersebut juga menunjukkan bahwa pasar keuangan domestik sedang menghadapi tekanan besar yang memerlukan koordinasi fiskal dan moneter lebih kuat.

- Penurunan yield obligasi pemerintah setelah intervensi mengindikasikan bahwa stabilitas pasar domestik masih sangat bergantung pada peran aktif pemerintah dan bank sentral, sehingga tanpa dukungan kebijakan lanjutan volatilitas pasar dapat kembali meningkat sewaktu-waktu.
- Risiko capital outflow akan semakin besar apabila Federal Reserve mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama, karena investor asing cenderung memindahkan dana mereka ke aset berbasis dolar yang dianggap lebih aman dan memberikan imbal hasil lebih tinggi.
- Pelemahan rupiah berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku, barang modal, dan energi, sehingga dapat mendorong kenaikan biaya produksi industri nasional dan memperbesar tekanan inflasi domestik.
- Lonjakan harga pangan nasional menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi risiko inflasi pangan yang serius, yang dapat menurunkan daya beli masyarakat dan memperlambat konsumsi rumah tangga sebagai motor utama pertumbuhan ekonomi nasional.
- Kenaikan harga cabai, bawang, beras, minyak goreng, telur, dan daging ayam akan memberikan dampak paling besar terhadap kelompok masyarakat berpenghasilan rendah karena sebagian besar pengeluaran mereka digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari.
- Apabila tekanan inflasi pangan terus berlangsung, pemerintah kemungkinan harus meningkatkan intervensi pasar, memperkuat distribusi logistik pangan, serta memperbesar bantuan sosial guna menjaga stabilitas sosial dan konsumsi masyarakat.
- Dilema kebijakan Bank Indonesia antara menjaga pertumbuhan ekonomi atau menaikkan suku bunga untuk mempertahankan rupiah menunjukkan bahwa ruang kebijakan moneter domestik menjadi semakin sempit di tengah tekanan global.
- Penurunan cadangan devisa akibat intervensi pasar dan pembayaran utang luar negeri dapat mengurangi kemampuan Indonesia dalam mempertahankan stabilitas rupiah apabila tekanan global berlangsung dalam jangka panjang.
- Reformasi regulasi dan penyederhanaan aturan investasi yang mulai didorong pemerintah berpotensi meningkatkan daya tarik investasi Indonesia dalam jangka panjang apabila berhasil mengurangi hambatan birokrasi, tumpang tindih aturan, dan ketidakpastian hukum.
- Perbaikan iklim investasi dapat membantu Indonesia menarik lebih banyak investasi asing langsung (FDI), memperluas lapangan kerja, meningkatkan kapasitas industri nasional, serta mengurangi ketergantungan terhadap arus modal jangka pendek.
- Meningkatnya permintaan emas domestik menunjukkan bahwa masyarakat mulai lebih defensif dalam mengelola aset mereka dan cenderung memilih instrumen aman di tengah ketidakpastian ekonomi global dan volatilitas pasar keuangan.
- Kenaikan produksi emas nasional dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan penerimaan ekspor dan memperkuat sektor pertambangan strategis di tengah tingginya permintaan global terhadap emas.
- Dorongan diversifikasi energi yang diusulkan ekonom menjadi sangat penting karena ketergantungan tinggi pada impor minyak membuat Indonesia sangat rentan terhadap konflik geopolitik global dan fluktuasi harga energi internasional.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang berada di atas rata-rata nasional menunjukkan bahwa daerah ini memiliki daya tahan ekonomi yang relatif kuat, sehingga berpotensi menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi nasional di tengah perlambatan global.
- Namun, tekanan ekonomi global tetap dapat memengaruhi Jawa Tengah melalui kenaikan harga bahan baku, energi, dan logistik yang dapat meningkatkan biaya produksi industri serta menekan margin keuntungan pelaku usaha daerah.
- Penekanan DPRD Jawa Tengah agar pertumbuhan ekonomi berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat menunjukkan bahwa tantangan utama daerah bukan hanya menjaga pertumbuhan, tetapi juga memastikan distribusi manfaat ekonomi berjalan lebih merata.

- Penyelenggaraan Central Java Investment Business Forum (CJIBF) 2026 berpotensi meningkatkan arus investasi baru ke Jawa Tengah, terutama pada sektor industri, energi hijau, infrastruktur, dan pengembangan UMKM.
- Investasi yang masuk ke Jawa Tengah diperkirakan akan memperluas lapangan kerja, meningkatkan aktivitas industri, memperkuat sektor riil daerah, serta memperbesar penerimaan daerah apabila proyek-proyek investasi berhasil direalisasikan secara optimal.
- Fokus Jawa Tengah pada proyek energi hijau dan pembangunan berkelanjutan menunjukkan bahwa daerah mulai menyesuaikan arah pembangunan ekonominya dengan tren global menuju ekonomi rendah karbon dan transisi energi bersih.
- Pengembangan green hospital dan pembangkit listrik tenaga mini hidro dapat membantu memperkuat ketahanan energi daerah sekaligus menarik minat investor yang semakin memperhatikan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG).
- Reklamasi lahan bekas tambang menjadi kawasan agrowisata memiliki implikasi penting terhadap perubahan paradigma pembangunan daerah, yaitu dari eksploitasi sumber daya alam menuju pembangunan ekonomi berbasis keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.
- Pengembangan kawasan agrowisata di bekas tambang berpotensi menciptakan sumber ekonomi baru melalui sektor wisata, pertanian produktif, UMKM, jasa, dan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.
- Keberhasilan reklamasi tambang di Kabupaten Semarang dapat menjadi model pembangunan pascatambang bagi daerah lain di Indonesia agar aktivitas pertambangan tidak meninggalkan kerusakan lingkungan permanen.
- Perayaan Waisak 2026 di kawasan Candi Borobudur diperkirakan memberikan dampak ekonomi besar terhadap sektor pariwisata, hotel, transportasi, perdagangan, dan UMKM lokal karena tingginya jumlah wisatawan yang datang selama rangkaian acara berlangsung.
- Meningkatnya kunjungan wisatawan ke Borobudur dapat memperkuat posisi Jawa Tengah sebagai destinasi wisata budaya dan religi unggulan nasional maupun internasional, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.
- Tingginya aktivitas ekonomi selama Waisak juga dapat memperluas peluang usaha masyarakat lokal seperti homestay, kuliner, kerajinan, transportasi wisata, hingga jasa hiburan budaya.
- Dukungan pemerintah daerah terhadap kegiatan budaya dan pariwisata menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif dan wisata religi semakin dipandang sebagai instrumen penting untuk menjaga pertumbuhan ekonomi daerah di tengah ketidakpastian global.
- Secara keseluruhan, berbagai perkembangan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah mulai mengarah pada model pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, berbasis investasi produktif, serta memadukan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Berita Kamis, 14 Mei 2026

Kesimpulan

Gelombang tekanan ekonomi global pada Mei 2026 menunjukkan bahwa dunia sedang memasuki fase ketidakpastian baru yang dipicu kombinasi inflasi tinggi Amerika Serikat, konflik geopolitik Timur Tengah, penguatan dolar AS, serta meningkatnya ketegangan perdagangan dan keuangan global. Inflasi produsen AS (PPI) yang melonjak tertinggi sejak 2022 memperlihatkan bahwa dampak perang Iran tidak lagi terbatas pada sektor energi, tetapi telah merembet ke biaya logistik, transportasi, dan rantai pasok internasional. Kondisi ini memperkuat keyakinan pasar bahwa Federal Reserve berpotensi kembali menaikkan suku bunga, terutama setelah Kevin Warsh resmi menjadi Ketua

The Fed menggantikan Jerome Powell. Ekspektasi suku bunga tinggi membuat imbal hasil obligasi AS meningkat tajam dan mendorong arus modal global kembali ke aset dolar AS sebagai safe haven.

Di tengah situasi tersebut, pertemuan antara Donald Trump dan Xi Jinping menjadi perhatian utama pasar dunia karena dianggap menentukan arah stabilitas perdagangan dan geopolitik global ke depan. China berusaha menjaga stabilitas yuan agar tidak terlalu bergejolak demi menciptakan suasana kondusif dalam negosiasi dengan AS, sementara Jepang mulai melakukan koordinasi erat dengan AS untuk menstabilkan yen yang terus melemah akibat penguatan dolar. Negara-negara Asia secara umum mengalami tekanan mata uang, termasuk Korea Selatan, Filipina, Thailand, dan terutama Indonesia yang menghadapi tekanan rupiah paling berat dalam beberapa dekade terakhir.

Bagi Indonesia, kondisi global tersebut memperlihatkan kerentanan struktural ekonomi domestik yang semakin terlihat jelas. Rupiah yang sempat menyentuh Rp17.529 per dolar AS mencerminkan kombinasi tekanan eksternal dan lemahnya fundamental domestik. Penguatan dolar, kenaikan harga minyak dunia, arus keluar modal asing, penurunan minat investor terhadap pasar saham dan obligasi Indonesia, serta melemahnya cadangan devisa memperlihatkan bahwa pasar mulai menguji daya tahan ekonomi nasional secara lebih serius. Berbagai ekonom menilai tekanan terhadap rupiah bukan semata akibat perang Timur Tengah, tetapi juga dipengaruhi defisit fiskal, perlambatan ekspor, tingginya impor, lemahnya struktur neraca pembayaran, dan menurunnya kepercayaan investor terhadap kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Bank Indonesia berada dalam posisi yang sangat sulit karena harus menjaga stabilitas nilai tukar tanpa terlalu mengorbankan pertumbuhan ekonomi. Intervensi melalui pasar valas, NDF, SRBI, hingga pembelian SBN mulai dinilai kehilangan efektivitas karena tekanan global terlalu besar. Situasi ini menggambarkan dilema “Impossible Trinity”, di mana BI tidak bisa secara bersamaan menjaga stabilitas kurs, mempertahankan suku bunga rendah untuk pertumbuhan, dan membiarkan arus modal tetap bebas. Jika tekanan terus berlangsung sementara The Fed benar-benar kembali menaikkan suku bunga, maka rupiah berpotensi tetap berada di kisaran lemah hingga akhir 2026.

Dampak pelemahan rupiah juga mulai merembet langsung ke masyarakat melalui imported inflation. Harga barang impor, energi, bahan baku industri, logistik, hingga kebutuhan sehari-hari diperkirakan meningkat dalam beberapa bulan ke depan. Kenaikan harga plastik, kemasan, transportasi, dan bahan baku industri menjadi sinyal awal bahwa pelemahan kurs akan memengaruhi daya beli masyarakat secara luas. Risiko tersebut menjadi lebih berat karena pada saat yang sama daya beli masyarakat belum sepenuhnya pulih dan sektor manufaktur mulai menunjukkan kontraksi melalui PMI yang turun di bawah level ekspansif.

Walaupun demikian, terdapat beberapa sinyal positif yang menunjukkan bahwa ekonomi global dan domestik belum sepenuhnya memasuki fase krisis. Inggris secara mengejutkan masih mampu mencatat pertumbuhan ekonomi positif di tengah tekanan energi global. Di Indonesia, fundamental fiskal masih dianggap relatif terjaga sehingga CDS Indonesia belum menunjukkan lonjakan ekstrem seperti saat krisis sebelumnya. Pasar obligasi Indonesia juga masih memiliki penyangga dari investor domestik dan imbal hasil SBN yang menarik.

Di tingkat daerah, Jawa Tengah justru memperlihatkan dinamika ekonomi yang relatif kuat dan resilien. Investasi Jawa Tengah mencapai Rp23 triliun pada triwulan I-2026 dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,89%, lebih tinggi dari nasional. Pemerintah daerah bersama Bank Indonesia aktif mendorong investasi hijau, hilirisasi industri, pengembangan energi terbarukan, serta ekspansi UMKM ke pasar internasional melalui forum investasi dan business matching ekspor. Di sisi lain, perayaan Waisak di kawasan Candi Borobudur diperkirakan mendatangkan puluhan ribu pengunjung yang akan mendorong sektor pariwisata, hotel, UMKM, transportasi, dan ekonomi masyarakat lokal. Jawa Tengah juga menunjukkan komitmen terhadap transisi energi melalui pembentukan lebih dari 2.300 Desa Mandiri Energi sebagai bagian dari penguatan ekonomi hijau dan keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, rangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa ekonomi dunia sedang berada dalam fase transisi yang sangat sensitif terhadap geopolitik, inflasi, dan perubahan kebijakan moneter global. Indonesia masih memiliki fondasi makro yang cukup kuat untuk menghindari krisis besar, namun tekanan terhadap rupiah, inflasi impor, dan perlambatan kualitas pertumbuhan ekonomi menjadi tantangan serius yang harus diantisipasi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang lebih terkoordinasi, disiplin, dan responsif. Sementara itu, daerah seperti Jawa Tengah memperlihatkan bahwa penguatan investasi, UMKM, pariwisata, dan energi hijau dapat menjadi penopang penting bagi ketahanan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian global yang semakin tinggi.

Ringkasan

- Inflasi Amerika Serikat kembali memanas pada April 2026 setelah indeks harga produsen (PPI/IHP) melonjak hingga 6% secara tahunan, menjadi kenaikan tertinggi sejak 2022. Lonjakan ini dipicu kenaikan harga energi akibat perang di Timur Tengah yang kemudian merembet ke biaya logistik, transportasi, pergudangan, dan distribusi barang di berbagai sektor ekonomi AS.
- Inflasi inti produsen AS yang tidak memasukkan komponen pangan dan energi juga meningkat menjadi 5,2% secara tahunan, tertinggi dalam lebih dari tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan tekanan inflasi sudah menyebar luas ke sektor inti ekonomi dan bukan lagi sekadar dipengaruhi harga minyak semata.
- Kenaikan biaya transportasi di AS menjadi perhatian besar pasar global. Biaya pengiriman truk melonjak hingga 8,1%, sedangkan biaya jasa transportasi dan pergudangan naik sekitar 5%, menunjukkan gangguan rantai pasok global akibat konflik Timur Tengah mulai berdampak serius terhadap distribusi barang internasional.
- Federal Reserve (The Fed) semakin berhati-hati terhadap inflasi yang tinggi. Gubernur Federal Reserve Boston, Susan Collins, menegaskan bahwa suku bunga perlu tetap berada pada level restriktif untuk beberapa waktu karena risiko inflasi masih sangat besar akibat perang Iran dan lonjakan harga energi global.
- Pasar mulai memperkirakan kemungkinan siklus kenaikan suku bunga baru oleh The Fed mulai akhir 2026. Peluang kenaikan suku bunga pada Desember meningkat tajam menjadi sekitar 31,8%, jauh lebih tinggi dibandingkan pekan sebelumnya yang hanya sekitar 16%.
- Penguatan ekspektasi suku bunga AS mendorong lonjakan imbal hasil obligasi pemerintah AS. Yield obligasi tenor dua tahun mendekati 4%, sedangkan yield tenor 10 tahun bertahan di sekitar 4,47%, mendekati level tertinggi dalam setahun terakhir.
- Dolar Amerika Serikat menguat signifikan terhadap mayoritas mata uang dunia karena investor kembali memburu aset safe haven di tengah ketidakpastian geopolitik global. Indeks dolar AS naik sekitar 0,63% sepanjang pekan dan bertahan di kisaran 98,46.
- Harga minyak dunia justru melemah meskipun konflik Timur Tengah masih berlangsung. Minyak Brent turun sekitar 2% ke US\$105,63 per barel karena pasar khawatir kenaikan suku bunga AS akan memperlambat pertumbuhan ekonomi global dan menekan permintaan energi dunia.
- Konflik Iran terus menjadi faktor utama ketidakstabilan pasar energi dunia. Iran memperketat pengawasan di Selat Hormuz yang menjadi jalur hampir seperlima perdagangan minyak global, sehingga meningkatkan kekhawatiran terhadap gangguan pasokan energi internasional.
- Pertemuan antara Donald Trump dan Xi Jinping di Beijing menjadi perhatian utama pasar dunia karena dianggap menentukan arah hubungan dagang AS-China sekaligus stabilitas geopolitik global di tengah perang Iran dan isu Taiwan.
- China berusaha menjaga stabilitas yuan agar tidak terlalu bergejolak menjelang pertemuan Trump-Xi. Yuan offshore bertahan di level tertinggi lebih dari tiga tahun terakhir karena pemerintah China dinilai ingin menciptakan suasana kondusif dalam negosiasi geopolitik dan perdagangan.

- Jepang dan AS sepakat memperkuat koordinasi untuk menstabilkan yen yang terus melemah akibat penguatan dolar AS. Pemerintah Jepang bahkan sebelumnya melakukan intervensi pasar setelah yen sempat menembus level 160 per dolar AS.
- Pemerintah Jepang juga mulai mengkhawatirkan dampak pelemahan yen terhadap kenaikan biaya impor energi dan bahan baku yang dapat membebani rumah tangga serta industri domestik Jepang.
- Inggris secara mengejutkan mencatat pertumbuhan ekonomi positif sebesar 0,3% pada Maret 2026, jauh lebih baik dibanding prediksi pasar yang memperkirakan kontraksi ekonomi. Pertumbuhan didorong sektor jasa, manufaktur, dan konstruksi yang masih cukup kuat di tengah tekanan global.
- Organisasi seperti OPEC dan International Energy Agency (IEA) mulai memperingatkan bahwa perang Timur Tengah berpotensi menciptakan ketidakseimbangan pasokan minyak global hingga akhir 2026 karena gangguan produksi dan distribusi energi.
- Rupiah mengalami tekanan sangat besar dan sempat menyentuh level Rp17.529 per dolar AS, menjadi salah satu posisi terlemah sepanjang sejarah nilai tukar Indonesia. Pelemahan tersebut dipicu kombinasi faktor global dan domestik yang terus membebani pasar keuangan nasional.
- Banyak ekonom menilai pelemahan rupiah lebih banyak disebabkan faktor domestik dibandingkan perang global. Permasalahan seperti defisit fiskal, lemahnya arus modal masuk, tingginya impor, serta turunnya kepercayaan investor dinilai menjadi akar utama tekanan terhadap rupiah.
- Direktur Ekonomi Celios, Nailul Huda, menilai pengelolaan fiskal pemerintah yang kurang optimal membuat investor asing semakin khawatir terhadap kondisi fundamental ekonomi Indonesia sehingga memicu capital outflow dari pasar domestik.
- Ekonom Universitas Paramadina, Wijayanto Samirin, menyebut sekitar 80% tekanan terhadap rupiah berasal dari faktor domestik, terlihat dari pelemahan rupiah terhadap hampir seluruh mata uang utama dunia dan negara tetangga Asia.
- Pelemahan rupiah berpotensi memicu imported inflation atau inflasi impor karena harga bahan baku, energi, barang konsumsi impor, dan biaya distribusi meningkat. Dampak tersebut diperkirakan mulai terasa lebih besar dalam dua hingga tiga bulan mendatang.
- Harga berbagai kebutuhan seperti plastik, kemasan, bahan baku industri, transportasi, dan produk konsumsi harian mulai mengalami kenaikan akibat depresiasi rupiah dan mahalanya biaya impor.
- Institute for Strategic and Economic Action Institution (ISEAI) menilai intervensi Bank Indonesia mulai kehilangan efektivitas karena tekanan pasar terlalu besar. BI dinilai menghadapi dilema antara menjaga pertumbuhan ekonomi dan mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah.
- Cadangan devisa Indonesia turun dari US\$148,2 miliar menjadi US\$146,2 miliar pada April 2026 akibat biaya intervensi rupiah dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.
- Investor global mulai mempertanyakan kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia meskipun pertumbuhan kuartal I-2026 masih mencapai 5,61%. Banyak analis menilai pertumbuhan tersebut masih ditopang faktor musiman seperti Ramadan dan Idulfitri.
- Pasar saham Indonesia menghadapi tekanan berat setelah evaluasi indeks MSCI menyebabkan beberapa saham Indonesia dikeluarkan dari indeks global, sehingga meningkatkan kekhawatiran investor terkait likuiditas dan tata kelola pasar modal domestik.
- PMI manufaktur Indonesia turun ke level 49,1 yang menandakan sektor manufaktur mulai mengalami kontraksi akibat lemahnya permintaan dan meningkatnya biaya produksi.
- Meskipun demikian, pasar obligasi Indonesia masih relatif lebih stabil karena didukung investor domestik dan imbal hasil Surat Berharga Negara (SBN) yang masih menarik bagi investor.

- Pemerintah Indonesia tetap berupaya mencari sumber pembiayaan alternatif melalui penerbitan Panda Bonds di pasar China. Instrumen ini dinilai masih cukup menarik bagi investor China karena fundamental fiskal Indonesia dianggap masih relatif terjaga.
- Namun para ekonom menilai Panda Bonds bukan solusi permanen terhadap tekanan dolar AS dan pelemahan rupiah karena persoalan utama Indonesia tetap berada pada struktur ekonomi dan ketergantungan devisa yang masih rapuh.
- Perekonomian Jawa Tengah menunjukkan performa yang relatif kuat di tengah tekanan ekonomi global dan nasional. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I-2026 mencapai 5,89%, lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,61%.
- Realisasi investasi Jawa Tengah mencapai sekitar Rp23,02 triliun pada triwulan I-2026 dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 92 ribu orang di 35 kabupaten/kota.
- Bank Indonesia bersama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menggelar Central Java Investment Business Forum (CJIBF) dan UMKM Grande 2026 untuk memperkuat investasi dan mendorong UMKM lokal masuk ke pasar global.
- Dalam forum investasi tersebut, Jawa Tengah menawarkan 17 proyek investasi unggulan di sektor energi baru terbarukan, hilirisasi pangan, pertanian, industri perikanan, pariwisata, hingga pengolahan limbah ramah lingkungan.
- Beberapa proyek strategis yang dipromosikan meliputi pembangkit panas bumi Telomoyo, mini hidro Banyumas, biomassa Grobogan, hingga proyek pengolahan sampah menjadi energi di Demak dan Pati.
- Jawa Tengah juga mempertemukan calon investor dengan sejumlah kawasan industri besar seperti Kendal Special Economic Zone, Batang Industrial Zone, Wijayakusuma Industrial Park, dan kawasan industri Sayung.
- UMKM Grande 2026 melibatkan sekitar 90 UMKM unggulan Jawa Tengah dari sektor fesyen, kriya, kopi, furnitur, dekorasi rumah, dan makanan-minuman yang diarahkan untuk memperluas pasar ekspor ke ASEAN dan Timur Tengah.
- Jawa Tengah berhasil mencatat potensi transaksi ekspor UMKM sekitar US\$2,48 juta atau setara Rp43 miliar melalui kegiatan business matching internasional.
- Perayaan Tri Suci Waisak 2026 di kawasan Candi Borobudur diperkirakan mendatangkan lebih dari 30 ribu pengunjung dan menjadi pendorong besar bagi sektor pariwisata serta ekonomi masyarakat sekitar.
- Hotel, homestay, restoran, warung makan, transportasi, hingga UMKM lokal di kawasan Borobudur mulai mengalami peningkatan aktivitas ekonomi menjelang puncak perayaan Waisak.
- Salah satu agenda utama Waisak adalah perjalanan 60 Bhikkhu Thudong yang berjalan kaki dari Bali menuju Borobudur sejauh sekitar 660 kilometer sebagai bagian ritual spiritual internasional.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga memperkuat agenda ekonomi hijau dan energi terbarukan. Hingga 2026, Jawa Tengah telah memiliki sekitar 2.331 Desa Mandiri Energi yang memanfaatkan energi terbarukan berbasis masyarakat.
- Wakil Gubernur Jawa Tengah, Taj Yasin Maimoen, menegaskan bahwa pengembangan energi bersih, pengelolaan sampah, dan ekonomi sirkular menjadi bagian penting strategi pembangunan berkelanjutan Jawa Tengah.
- Jawa Tengah juga memberikan penghargaan Good Mining Practice (GMP) kepada sejumlah daerah yang dinilai berhasil mengelola energi lokal dan sumber daya tambang secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Implikasi

- Lonjakan inflasi Amerika Serikat yang mencapai level tertinggi sejak 2022 menunjukkan bahwa tekanan harga global belum mereda dan justru semakin meluas dari sektor energi ke sektor inti ekonomi seperti logistik, transportasi, jasa, dan distribusi barang. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya inflasi berkepanjangan di berbagai negara karena biaya produksi global ikut naik.
- Ekspektasi kenaikan suku bunga Federal Reserve (The Fed) akan memperketat kondisi likuiditas global dan memperbesar biaya pinjaman internasional. Negara-negara berkembang dengan ketergantungan tinggi terhadap aliran modal asing berpotensi menghadapi tekanan nilai tukar dan arus modal keluar yang lebih besar.
- Penguatan dolar AS sebagai aset safe haven akan memperberat beban pembayaran utang luar negeri negara berkembang yang menggunakan denominasi dolar. Negara-negara dengan cadangan devisa terbatas dapat menghadapi tekanan fiskal dan moneter yang semakin berat apabila tren penguatan dolar berlangsung lama.
- Kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah AS membuat investor global cenderung memindahkan dana dari emerging markets ke aset keuangan AS yang dianggap lebih aman dan memberikan return lebih tinggi. Hal ini berpotensi memicu gejolak di pasar saham, obligasi, dan mata uang negara berkembang.
- Konflik Iran dan ketegangan di Selat Hormuz meningkatkan risiko gangguan pasokan energi global karena kawasan tersebut menjadi jalur utama perdagangan minyak dunia. Jika eskalasi konflik berlanjut, harga energi internasional berpotensi kembali melonjak tajam dan memperburuk inflasi global.
- Pelemahan harga minyak meskipun konflik Timur Tengah memanas menunjukkan pasar mulai lebih khawatir terhadap perlambatan ekonomi global dibanding kekurangan pasokan energi. Hal ini menandakan meningkatnya risiko stagflasi global, yaitu kondisi ketika inflasi tinggi terjadi bersamaan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi.
- Pertemuan antara Donald Trump dan Xi Jinping memiliki implikasi besar terhadap stabilitas perdagangan dunia. Jika hubungan kedua negara memburuk, risiko perang dagang baru dapat muncul dan mengganggu rantai pasok global serta perdagangan internasional.
- Stabilitas yuan China yang dijaga pemerintah Beijing menunjukkan bahwa China berusaha mempertahankan kepercayaan pasar dan mencegah volatilitas keuangan menjelang negosiasi geopolitik penting dengan AS. Langkah ini juga menunjukkan semakin kuatnya peran China dalam menjaga stabilitas ekonomi Asia.
- Koordinasi Jepang dan AS untuk menstabilkan yen menunjukkan meningkatnya kekhawatiran terhadap volatilitas mata uang global. Intervensi semacam ini dapat menjadi sinyal bahwa perang mata uang dan kompetisi stabilisasi kurs antarnegara mulai meningkat.
- Ketegangan geopolitik global juga mempercepat kekhawatiran mengenai keamanan rantai pasok mineral penting, energi, dan teknologi strategis seperti kecerdasan buatan (AI). Negara-negara maju mulai memperkuat blok ekonomi dan teknologi masing-masing untuk mengurangi ketergantungan pada China.
- Pertumbuhan ekonomi Inggris yang masih positif di tengah tekanan global menunjukkan bahwa beberapa negara maju masih memiliki ketahanan ekonomi domestik yang cukup baik. Namun, risiko kenaikan harga energi tetap dapat memperlambat ekonomi Eropa dalam beberapa kuartal ke depan.
- Peringatan dari OPEC dan International Energy Agency (IEA) mengenai potensi kekurangan pasokan minyak global menunjukkan bahwa ketidakstabilan geopolitik kini menjadi ancaman utama terhadap ketahanan energi dunia dan pemulihan ekonomi global pascapandemi.
- Pelemahan rupiah hingga menembus level Rp17.500 per dolar AS memperlihatkan meningkatnya kerentanan ekonomi Indonesia terhadap tekanan eksternal dan lemahnya

fundamental domestik. Jika kondisi ini berlangsung lama, stabilitas ekonomi nasional dapat semakin tertekan.

- Imported inflation berpotensi meningkat signifikan karena Indonesia masih sangat bergantung pada impor bahan baku industri, energi, pangan tertentu, dan barang modal. Pelemahan rupiah akan membuat biaya produksi dalam negeri naik dan mendorong kenaikan harga barang konsumsi masyarakat.
- Kenaikan harga energi dunia akibat perang Iran dapat memperbesar beban subsidi energi pemerintah Indonesia. Jika harga minyak global terus tinggi sementara rupiah melemah, tekanan terhadap APBN berpotensi meningkat tajam.
- Tekanan terhadap rupiah dapat memicu kenaikan harga kebutuhan pokok, tarif transportasi, biaya logistik, dan harga barang manufaktur sehingga memperburuk daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih.
- Bank Indonesia menghadapi dilema kebijakan yang semakin berat antara mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas nilai tukar. Jika BI menaikkan suku bunga untuk menjaga rupiah, pertumbuhan kredit dan investasi domestik berpotensi melambat.
- Penurunan cadangan devisa akibat intervensi pasar valuta asing menunjukkan bahwa biaya mempertahankan stabilitas rupiah semakin mahal. Jika tekanan berlangsung terus-menerus, ruang intervensi Bank Indonesia dapat menjadi semakin terbatas.
- Arus keluar modal asing dari pasar saham dan obligasi menunjukkan menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini dapat meningkatkan volatilitas pasar keuangan domestik.
- Pelemahan indeks manufaktur Indonesia yang masuk zona kontraksi menunjukkan sektor industri mulai terdampak oleh kenaikan biaya impor, lemahnya permintaan, dan tekanan global. Jika berlanjut, kondisi ini dapat menghambat penciptaan lapangan kerja baru.
- Risiko perlambatan ekonomi semester II-2026 meningkat karena konsumsi masyarakat dapat tertekan akibat inflasi dan kenaikan harga barang impor. Kondisi ini dapat memengaruhi pertumbuhan sektor ritel, otomotif, properti, dan industri konsumsi.
- Pemerintah Indonesia kemungkinan akan semakin agresif mencari sumber pembiayaan alternatif seperti Panda Bonds untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Namun langkah ini juga membawa risiko ketergantungan baru terhadap pembiayaan berbasis yuan China.
- Ketahanan pasar obligasi Indonesia yang masih relatif stabil menunjukkan bahwa investor masih percaya terhadap disiplin fiskal pemerintah. Namun jika tekanan rupiah, harga minyak, dan defisit fiskal terus meningkat, persepsi risiko Indonesia dapat berubah lebih negatif.
- Evaluasi MSCI yang mengurangi sejumlah saham Indonesia dari indeks global dapat mengurangi aliran dana asing ke pasar modal domestik dan memperlemah likuiditas pasar saham Indonesia dalam jangka menengah.
- Pelemahan rupiah juga akan meningkatkan beban pembayaran utang luar negeri pemerintah maupun swasta karena kewajiban dalam dolar AS menjadi lebih mahal ketika dikonversi ke rupiah.
- Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memaksa pemerintah mempercepat reformasi struktural seperti penguatan hilirisasi industri, substitusi impor, peningkatan ekspor bernilai tambah, dan penguatan ketahanan energi nasional.
- Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang lebih tinggi dibanding nasional menunjukkan bahwa daerah ini mulai menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi baru di Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik Jawa Tengah sebagai tujuan investasi nasional maupun internasional.
- Realisasi investasi sebesar Rp23 triliun dan penyerapan tenaga kerja sekitar 92 ribu orang menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki kemampuan menjaga aktivitas ekonomi di tengah tekanan global. Kondisi ini berpotensi membantu menahan perlambatan ekonomi nasional.

- Forum investasi seperti CJIBF dan UMKM Grande 2026 memperlihatkan bahwa Jawa Tengah semakin aktif membangun koneksi investasi internasional dan memperluas pasar ekspor UMKM. Hal ini dapat memperkuat ketahanan ekonomi daerah terhadap gejolak domestik.
- Pengembangan proyek energi baru terbarukan, biomassa, panas bumi, dan pengolahan limbah menunjukkan arah transformasi ekonomi Jawa Tengah menuju ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan.
- Jika proyek-proyek energi hijau tersebut berhasil direalisasikan, Jawa Tengah berpotensi menjadi salah satu pusat transisi energi nasional sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil impor.
- Business matching UMKM dengan pembeli dari ASEAN dan Timur Tengah membuka peluang peningkatan ekspor produk lokal Jawa Tengah. Hal ini dapat membantu meningkatkan devisa daerah serta memperkuat sektor UMKM sebagai penopang ekonomi masyarakat.
- Perayaan Tri Suci Waisak di kawasan Candi Borobudur akan memberikan efek berganda besar terhadap ekonomi lokal melalui peningkatan okupansi hotel, konsumsi wisatawan, transportasi, perdagangan UMKM, dan jasa pariwisata.
- Lonjakan wisatawan Waisak juga memperkuat posisi Borobudur sebagai destinasi wisata spiritual dan budaya kelas dunia yang mampu menarik wisatawan domestik maupun internasional.
- Kehadiran ribuan peserta Waisak dari berbagai daerah Indonesia memperlihatkan pentingnya sektor event tourism bagi pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya dalam mendorong perputaran uang di sektor informal masyarakat.
- Program 2.331 Desa Mandiri Energi menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai serius membangun ketahanan energi berbasis komunitas. Langkah ini dapat membantu masyarakat desa mengurangi biaya energi sekaligus menciptakan ekonomi lokal yang lebih mandiri.
- Penguatan ekonomi hijau dan pengelolaan limbah seperti program minyak jelantah bernilai ekonomis menunjukkan bahwa Jawa Tengah mulai mengintegrasikan aspek lingkungan dengan pembangunan ekonomi daerah.
- Penghargaan Good Mining Practice (GMP) kepada sejumlah daerah menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap tata kelola sumber daya alam yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan di Jawa Tengah.
- Secara keseluruhan, perkembangan Jawa Tengah menunjukkan bahwa daerah dapat tetap tumbuh positif di tengah tekanan global apabila mampu memperkuat investasi produktif, pariwisata, UMKM, energi hijau, serta menjaga kolaborasi kuat antara pemerintah daerah, Bank Indonesia, dan pelaku usaha.